

Bab XXI: Kerajinan tangan

1. Mempersiapkan bahan pakaian dari kulit kayu.

Berbeda dengan Toraja Selatan, Toraja Timur tidak pernah belajar menenun. Namun untuk pembuatan bahan sandang dari kulit kayu, mereka telah membawanya ke ketinggian yang belum pernah dicapai oleh bangsa lain di Kepulauan Hindia. Menurut kepercayaan mereka, mereka sudah ditakdirkan untuk pembuatan ini karena menurut tradisi ketika masyarakat Sulawesi berpisah di Pamona di pantai utara Danau Poso dan masing-masing bangsa memperoleh peralatan yang akan

menentukan pembuatannya maka Toraja Timur menerima sebuah palu batu yang dapat digunakan untuk memukul kulit kayu. Dikisahkan bahwa seni tersebut dipelajari dari Rumongi, istri pahlawan legendaris Lasaeo; menurut yang lain, putrinya, Ana-ntali yang dianggap sebagai wanita pertama yang mempraktikkan seni ini. Yang dimaksud dengan ini hanyalah bahwa mereka telah melakukan pekerjaan ini sejak awal keberadaan mereka sebagai suatu bangsa.¹

¹ Di sini kami mengacu pada karya kami “*Geklopte boomschors als kleedingstof in Midden-Celebes*” ([Internationales Archiv für Ethnographie, Vols. XIV dan XVI](#)), yang di dalamnya terdapat banyak ilustrasi kulit kayu yang dilukis dan alat pemukul dan

menggambar. Survei mengenai pemukulan *fuya* pada masyarakat Kepulauan Hindia juga disajikan dalam tulisan ini. Ilustrasi fotografi pemukul *fuya* dan kulit kayu yang dilukis juga ditemukan di Sarasin, Atlas, Pl. XVIII, 1-6, XIV, 26, 27, dan seluruh Pl. XVII.

Pembuatan bahan pakaian dari kulit kayu hanya dilakukan oleh perempuan. Karya ini disebut *monodo* atau *mompemde*; arti dari kedua kata tersebut adalah “memukul.” Bahan yang diperoleh dengan cara ini disebut *inodo* (*dinodo*), “yang dipukul”. Di wilayah timur nusantara, istilah perdagangan untuk bahan ini adalah *fuya*, sebuah kata yang juga kami gunakan dalam buku ini demi kemudahan. *Fuya* ini merupakan korupsi dari Bah. Minah. *wuyang*, dalam bahasa Toraja Barat *buya*, “sarung wanita”, yang berbentuk kulit kayu yang dipukul, dibeli oleh orang Tionghoa dalam jumlah besar untuk diekspor. Di Cina, potongan-potongan ini ditemukan di pasaran, konon, untuk membungkus mayat di dalamnya dan untuk digunakan sebagai lapisan bawah pada bejana kayu mereka ketika dilapisi dengan lapisan lembaran tembaga.²

Fuya terbuat dari kulit puluhan pohon, hanya satu yang dibudidayakan yaitu *ambo* (*Broussonetia papyrifera*). Pohon ini memiliki serat daun yang halus dan menghasilkan semacam *fuya* cantik yang mengingatkan pada kertas Cina. Kalau tidak, itu adalah varietas *Ficus* yang kulit kayunya paling cocok untuk tujuan ini. Yang paling laris adalah *umayo* (*Ficus Edelfeltii*) dan *tea* atau *taeli* (*Artocarpus Blumei*). Hanya batang yang daunnya lunak dan tidak ada simpul pada batangnya yang diambil untuk tujuan ini. Pohon-pohon lainnya adalah: *bunta* (*Sloetia Minahassae*), *leboni* (*Ficus leucantatoma*), *kampendo* (*Ficus* sp.), *wanca*, *wololi*, *impo* (*Antiaris toxicaria*), dan *nunu*, dengan sejumlah varietas *Ficus* yang dikelompokkan dengan nama terakhir ini.

² Perusahaan Tiongkok Sie Boen Tiong di Gorontalo, yang telah terlibat dalam perdagangan ekstensif di Teluk Tomini sejak tahun 1857, menceritakan kepada kami bahwa pada abad terakhir terdapat ekspor *fuya* yang tidak sedikit ke Surabaya dan Singapura, di mana bahan ini digunakan sebagai bahan pelapis sehubungan-

Batang yang masih muda dipilih karena kulit pohon yang sudah tua sulit diatur dan menghasilkan jenis *fuya* yang sangat kasar.

2. Pengolahan kulit kayu.

Pohon yang kulit kayunya akan digunakan untuk memukul *fuya* ditebang dan cabang-cabangnya dicabut. Kemudian dibuat satu atau lebih sayatan (*ratai*) memanjang pada kulit kayu, setelah itu dikupas kayunya (*rasenu*). Jika kulit kayu menempel pada kayu maka dipukul dengan bagian belakang parang. Dengan cara ini diperoleh potongan kulit pohon seukuran lebar tangan dan panjang satu seperempat hingga satu setengah meter. Potongan-potongan ini dilipat dan dibawa pulang. Di sini kulit kayunya dikeluarkan dari kulit pohon bagian luar (*ralenu*) sehingga hanya kulit kayu bagian dalam yang lunak saja yang disimpan. Banyak wanita kemudian merebus (*raluwa*) kulit kayunya setelahnya sehingga dapat dibuat *fuya* putih darinya. Hal ini selalu dilakukan dengan *fuya* yang ditujukan untuk penutup kepala dan jaket. *Fuya* kulit pohon yang tidak direbus kurang lebih berwarna merah (coklat). Kulit pohon yang direbus tidak dikeluarkan dari panci (*rasore*) sampai semua sari tanaman yang mempengaruhi jaringan sel telah dikeluarkan; abunya juga dimasukkan ke dalam panci untuk ini.

Setelah pengolahan ini kulit kayu terlebih dahulu dipukul hingga lunak dalam keadaan basah (*rawawalowo*, *rawayowo*) yang dilakukan di dalam gubuk pemukulan. Kemudian kulit kayunya dibawa ke dalam air, dicuci ber-

an dengan melapisi kapal dengan tembaga. Ekspor ini sudah beberapa waktu tidak dilakukan lagi. Masyarakat Gorontalo dan Bantik di Minahasa juga membeli *fuya* dari suku Toraja yang mempunyai nama baik di kalangan mereka.

sih dan diperas (*rapaa, rakomo*). Dibawa ke dalam rumah lagi, potongan-potongan itu dilipat dan ditumpangkan lalu dibungkus dengan daun palem *kombuno* (*Livistona rotundifolia*) agar tidak mengering. Selama tiga hari mereka dibiarkan di sini untuk beristirahat atau berfermentasi (*mondonu*); jika kulit kayunya sudah direbus terlebih dahulu maka cukup satu hari saja. Jika membasahi ini dilakukan di dalam rumah maka bungkusan tersebut diletakkan pada rak yang dipasang di sepanjang dinding samping hunian. Tidak boleh ada benturan apapun agar tidak mengganggu proses fermentasi. Kulit berbagai jenis *Ficus* harus didiamkan selama sepuluh hingga dua belas hari. Kemudian potongannya siap untuk dipukul. Kita harus memastikan bahwa kulit kayu tidak menjadi kering selama periode ini.

3. Alat pemukulan.

Untuk mengerjakan kulit kayu setiap perempuan memperoleh peralatan yang diperlukan. Di antaranya yang pertama adalah pentungan kayu (*pombobaki*) yang digunakan untuk memukul kulit kayu yang kasar agar menjadi lunak. Jika *fuya* sudah siap, *fuya* dikerjakan kembali dengan pentungan ini agar bahannya lentur.

Alat pemukulnya berupa perlengkapan palu batu kecil (*ike*). *Ike* seperti itu adalah sepotong

Pentungan kayu (*pombobaki*) dari Poso sebelum 1911. [Wereldmuseum RV-1759-10](#).



Palu (*ike*) dari Poso sebelum 1904. [Wereldmuseum, RV-1456-65](#).

serpentine kecil berbentuk persegi panjang, sejenis batu berwarna hijau tua yang ditemukan di dasar sungai dan disebut *watu balaba* atau *watu ike* oleh orang Toraja. Biasanya batu tersebut berukuran lebar 4 sampai 5 sentimeter dan panjang 6 sampai 7 sentimeter, dengan ketebalan sekitar 2 sentimeter. Alur dibuat di tengah-tengah sisi yang tebal, di dalamnya dipasang rotan yang dibengkokkan pada ketiga sisi batu sehingga kedua ujungnya yang di antaranya disisipkan sepotong kayu, membentuk gagang palu; ini disebut *ati*. Batu dan gagangnya diikat dengan beberapa ikat rotan atau tali.

Di masa lalu, orang-orang To Onda'elah yang bekerja keras dalam pembuatan palu kecil ini. Potongan-potongan tersebut dipotong-potong dengan kapak, setelah itu diberi bentuk yang diinginkan dengan parang. Dengan parang itu sejumlah takik dibuat pada sisi-sisi batu yang lebar. Masyarakat percaya bahwa mereka dapat membuat batu menjadi lebih keras dengan merebus balok-balok kecil tersebut dalam air yang mengandung daun bambu *tobalo* (*Bambusa longinodis*), *tetari*, sejenis rumput tajam (*Scleria scrobiculata*) dan tanaman pemanjat, *pangawu*, yang menempel erat pada batang tempat ia memanjat. Kemudian batu-batu tersebut, yang masih hangat, digosok dengan lilin lebah agar mengkilat. Dahulu suku To Onda'e berjalan ke sana kemari dengan

membawa batu-batu tersebut dan menjualnya ke daerah lain untuk dijadikan duit ayam jantan (*haantjes-duiten* Belanda), besi tua, *fuya*, atau beras.

Takik yang dibuat pada batu palu berfungsi untuk memberi kesempatan pada bubur kertas untuk masuk ke dalamnya sehingga kulit kayu tidak robek karena beban pukulan palu yang penuh. Satu set alat pemukul terdiri dari batu palu yang dilengkapi dengan jumlah takik yang berbeda pada kedua sisinya. Orang-orang mulai memukul dengan batu yang hanya mempunyai tiga lekukan tetapi cukup dalam dan lebar; inilah *pombayowo*, “pemukul.” Sisi sebaliknya dari batu ini memiliki 7 atau 9 lekukan dan disebut *pongkakagi*, “yang berfungsi memisahkan kulit kayu” (To Pebato menyebutnya *Pondegepi*, “Pemukul datar”). Kemudian diikuti dengan *Pondeapi*, “pembuat tipis”, yang memiliki beberapa takik lagi; dan terakhir *po’opi* dengan 11 hingga 15 takik, dua di antaranya lebih ringan bergantian dengan lekukan yang lebih berat.

Selain palu-palu yang disebutkan di atas, yang digunakan untuk mengolah bubur kertas secara berturut-turut, masih ada palu-palu lain, misalnya *ike rapi* dan *pompalojo*, “pembuat panjang”. Dua puluh satu takik dibuat pada sisi belakang *po’opi*, tidak sejajar dengan sisi panjang batu, seperti biasanya, namun dibuat secara diagonal melintasi balok kecil. Sisi ini disebut *pomparoo topi*, “penutup sarung.” *Pomparoo tali*, “penutup ikat kepala”, memiliki 36 garis diagonal. *Pomparoo lembe*, “penutup jaket”, memiliki 34 buah. *Ike* yang sangat halus, yang hanya digunakan untuk memukul ikat kepala, disebut *tangka*. *Kulamuti* berpenampilan cantik, bermotif 12 mawar serupa, empat memanjang, tiga melintang, yang bahannya diolah menjadi ikat kepala sehingga sosok-sosok kecil tersebut tercetak di *fuya*. *Polimuti* adalah nama sebuah palu

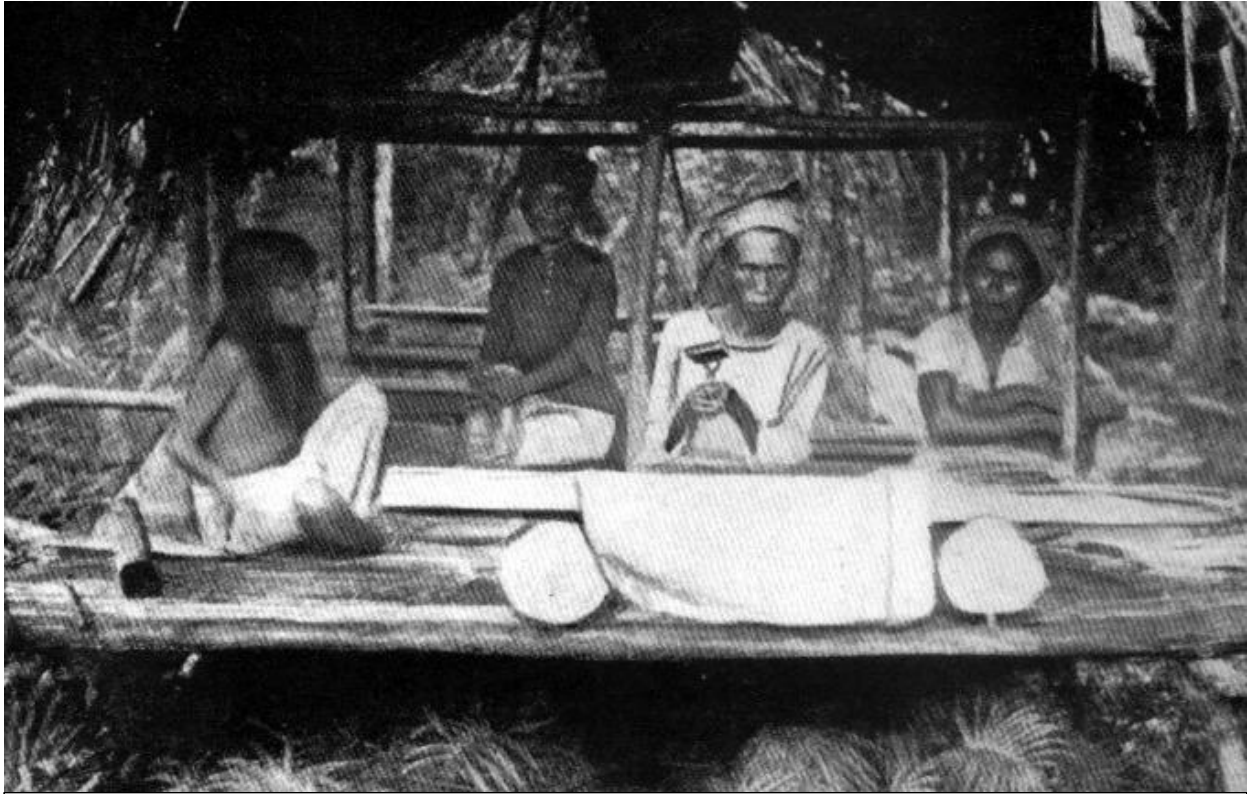
pemukul yang didesain dengan indah, dinamakan demikian karena dengan desainnya yang halus membuat “awan” (*limu*) pada bahan yang dipukul.

Palu ini tidak digunakan di semua tempat. Ada wanita yang menggunakan tidak lebih dari tiga atau empat. Selain itu, nama-nama yang disebutkan tidak selalu diberikan pada jenis palu yang sama; terkadang kita menemukan nama lain dalam suatu suku. Jadi, To Pebato menyebut *ike* dengan garis-garis diagonal *poncurungi*; dan palu yang disebut *pondegepi* atau *poregepi* kadang-kadang disebut *polesaki* atau *polene* di tempat lain, kedua nama tersebut berarti “pembuat datar”.

4. Memukuli kulit kayu.

Untuk pemukulan *fuya* dibangun sebuah gubuk (*pondodoa*) di luar desa, atau lantainya dibangun di bawah lumbung padi. Pekerjaan ini tidak pernah dilakukan di dalam rumah karena kebisingan yang ditimbulkan dari pekerjaan ini. Pemukulan Pemukulan *fuya* dilarang selama masa panen. Juga saat pesta kematian dan saat mayat berada di atas tanah. *Fuya* dipukul paling aktif pada saat bulir sudah keluar dan orang menunggu matangnya padi. Kemudian, pada tahun-tahun sebelumnya, sejumlah besar uang disumbangkan untuk pesta kurban besar yang diadakan setelah panen.

Sebelum para wanita mulai memukuli, salah satu yang tertua di antara mereka mempersembahkan kurban. Dia menancapkan tangkai bomba (*Maranta dichotona*) ke tanah di samping gubuk; dia mengikatkan sepotong kecil *fuya* ke dalamnya dan memasukkan sirih quid ke dalam lekukan di tangkainya. Kemudian dia memanggil roh bumi: “Wahai *tumpu ntana*, jangan takut; kita akan membuat keributan; dalam hal apapun kami juga akan memberimu *fuya*.”



Pemukulan kulit kayu menjadi kain pakaian.

Setiap perempuan membawa papan berat dengan panjang sekitar 1,25 meter, lebar 2 desimeter, dan tebal 6 hingga 8 sentimeter ke dalam gubuk pemukulan. Biasanya papan (*totua*) ini terbuat dari *wolasi* (*Semecarpus heterophylla*), pohon dengan kayu berwarna kuning yang tahan banting. Digosok halus dengan daun bambu atau sejenis *Ficus*. Papan ini bertumpu pada ujung-ujungnya pada dua balok kayu yang bagian punggungnya runcing; terkadang beberapa potong batang pisang diambil untuk ini; penyangga ini (*tangoni*) tingginya 15 sampai 20 sentimeter. Dengan demikian, papan dapat bergetar bebas di bawah pukulan palu batu kecil dan menghasilkan suara merdu yang terdengar dari jarak jauh.

Seringkali seseorang melihat gadis kecil duduk di samping ibu mereka di dekat papan dan berusaha meniru ibu mereka; tetapi seorang gadis tidak mengabdikan dirinya pada pekerjaan ini dengan serius sampai dia menikah;

sebelum itu dia memberikan pelayanan yang lebih besar kepada ibunya dengan merawat adik-adiknya, mengambil air, menumbuk padi dan memasak. Wanita itu sendiri mengatasi pemukulan *fuya*; dia bahkan memotong pepohonan, biasanya tidak lebat, yang kulit kayunya ingin dia gunakan.

Wanita tersebut duduk di depan papan dengan cara yang lazim, dengan kedua kaki ditarik ke bawah, atau ia menjulurkan kakinya lurus ke depan di bawah papan. Potongan kulit kayu terletak di depannya pada papan; di sebelahnyanya berdiri batok kelapa atau labu siam yang diberi air, lalu ia membasahi papan dan juga kulit pohon dari waktu ke waktu selama pemukulan. Dia memegang palu kecil (*ike*) dengan kedua tangannya agar bisa memukul dengan akurat. Dengan demikian pukulannya turun secara teratur pada papan dan membuat pulpa mengembang dan menipis. Mula-mula material dikerjakan dengan palu kasar, kemu-

dian dengan palu yang lebih halus. Satu potong kulit pohon tidak cukup besar untuk ditempa hingga cukup lebar untuk dijadikan pakaian. Untuk melakukan ini, dua atau lebih potongan kulit pohon yang sudah dipukul sementara ditaruh di atas satu sama lain dan dipukul menjadi satu massa sehingga dapat mengembang hingga lebarnya cukup besar. Untuk satu sarung digarap tiga atau empat lembar secara bersamaan. Seringkali seseorang juga menaruh kulit kayu dari pohon yang berbeda di atas satu sama lain untuk menyatukannya; jadi mereka suka minum *umayo* dan *tea* bersama-sama. Tepi potongan yang masih lembab juga ditumpangkan satu sama lain dan dipalu, setelah itu potongan yang sekarang lebar diratakan.

Ketika seseorang telah memperoleh sepotong dengan lebar yang diinginkan, kemudian dilipat menjadi empat atau delapan bagian dan dipukul dengan palu yang lebih halus. Pelipatan dilakukan untuk mencegah agar bahan yang sudah tipis tidak tertusuk dan diratakan lebih lanjut. Selama pemukulan terhadap potongan-potongan yang terlipat, lapisan-lapisan tersebut ditarik berulang kali agar tidak saling menempel dan menghaluskan lipatan. Setengah bagian yang dibalik sering kali digulung sampai bagian bawah yang dikerjakan sudah cukup dipukul; kemudian ini digulung, dan sisanya mendapat giliran. Hal ini dilakukan berulang kali hingga wanita yang melakukan pemukulan merasa puas dengan kehalusan yang diperoleh. Kemudian seluruh panjangnya dibuka: menjadi potongan besar. Sepotong yang ujung-ujungnya belum ditempa menjadi sarung disebut *timboka*. Potongan tersebut dimasukkan ke bawah papan pemukul, kedua ujungnya ditempatkan di atas satu sama lain dan dipalu menjadi satu. Kadang-kadang potongan-potongan kecil penghubung (*tangko*) juga ditaruh pada dua lapisan di tepi atas dan bawah dan kemudian semuanya dipukul men-

jadi satu sehingga baik strip maupun jahitan penghubungnya tidak terlihat. Dua buah *timboka* dirangkai sedemikian rupa, lalu dipukul-pukul lagi hingga berbentuk tabung, dijadikan sarung tidur atau selimut (*kumu*). Untuk sabuk kesopanan yang panjangnya harus beberapa meter, dua bagian juga disambung untuk dipanjangkan.

Pada zaman dahulu orang membutuhkan *fuya* dalam jumlah besar untuk beberapa acara, misalnya untuk pesta kurban, karena sejumlah *fuya* harus diberikan sebagai pembayaran kepada dukun. *Fuya* yang dimaksudkan untuk ini belum selesai seluruhnya; itu disebut *towa* atau *totowa*.

5. Penyelesaian *fuya*.

Kulit kayu yang sudah dipukul rata kemudian digantung di angin hingga kering. Kemudian bisa melihat tiang-tiang panjang mencuat dari bukaan jendela rumah di mana potongan-potongan *fuya* digantung di sudut-sudutnya dan berkibar tertiuip angin. Jika ada sarung maka dari bawah juga ditancapkan tiang agar kain tetap meregang. Terakhir, sebelum benar-benar kering, *fuya* dipukul dengan potongan kayu eboni berbentuk bulat agar empuk. Ini dilakukan di rumah di atas batu datar.

Akhirnya masih menjalani proses dengan sari tanaman. Untuk ini jus buah *ula* digunakan. Pohon yang menghasilkan buah-buahan ini tumbuh dalam jumlah besar di hutan. Ada macam-macam: *ula njole*, *ula roko*, *ula sanca*, *ula tondu* dan lain-lain. Buahnya memiliki rasa asam dan tidak enak. Mereka ditumbuk dalam lesung, dalam air dalam bak kayu, atau diperas dalam tempurung kelapa atau labu, dan sari buah yang diperoleh dioleskan pada *fuya* dengan seikat bulu ayam, segumpal serabut kelapa atau sesuatu yang serupa, biasanya

hanya sekali di dalam, tiga atau empat kali di luar. Saat *fuya* sudah kering, *fuya* diremas-remas di antara kedua tangan agar lentur. Sepotong *fuya* yang dikerjakan dengan baik dapat dipakai sebagai sarung selama tujuh atau delapan bulan tanpa kecelakaan. Jaket biasanya tidak bertahan lama karena mudah robek di bagian bawah lengan dan bahu.

Menggosok dengan jus *ula* juga dilakukan dengan cara lain. Jika banyak *fuya* yang dipukul untuk sebuah pesta, *fuya* sering kali dibuat transparan dan mengkilat dengan cara mengolesinya dengan ekstrak buah *ula* yang sudah dikupas dan parutan daging kelapa. Jaket dan penutup kepala yang telah diberi cairan berminyak ini terlihat bagus tetapi hanya bertahan beberapa minggu; kemudian kehilangan warna dan kemilau serta mengerut atau berjamur. Tujuan mereka saat itu sudah tercapai, yaitu untuk menarik perhatian lawan kelamin saat pesta.

Fuya yang dimaksudkan untuk penggunaan sehari-hari dan tidak dicat mengalami proses lain. Ia dicelupkan ke dalam bak mandi (*ralimbi*) yang telah direbus kulit pohonnya. Untuk yang satu ini mereka mengambil kulit kayu *kokabo*, *jambuu*, *mayaja* (*Trema amboinensis*), dan di kawasan Danau juga diambil kulit kayu *singkuba* (disebut oleh To Pu'u-mboto *polimbi* atau *poyo'o*). Kulit pohonnya dipotong-potong dan ditumbuk di dalam lesung dan dicampur dengan abu perapian, kemudian direbus dalam periuk tanah. Rebusannya dituangkan ke dalam bak kayu dan sebelum semuanya mendingin, *fuya* dicelupkan ke dalamnya. Setelah dikeringkan kembali, kadang-kadang diludahi dengan kunyahan buah *bo'e* (sejenis *Rhododendron*) dan *sakoti*, tanaman merambat yang juga menghitamkan gigi. Setelah seseorang meludah *fuya* dengan air liurnya yang berwarna gelap, ia membawanya ke kubangan berlumpur dan menariknya melalui lumpur sehingga bahan

tersebut menjadi hitam. Kemudian dibersihkan sekali lagi, lalu dikeringkan dan diremas-remas dengan kedua tangan agar lentur.

Sarung dan penutup kepala yang wajib dipakai oleh janda sebagai pakaian berkabung hanya direndam dalam air perasan *kokabo* tetapi tidak dilakukan mandi lumpur. Jaketnya boleh diolesi jus *ula*, tapi biasanya diwarnai kuning dengan cara mandi *kokabo*. Bahannya kemudian tetap kusam sedangkan sari *ula* membuat *fuya* mengkilat. Di dataran rendah orang hampir tidak memakai *fuya* hitam. Sepotong *fuya* berukuran besar yang tampak kusam dan biasa digunakan sebagai selimut disebut *galaro*. *Fuya* keras yang sulit dilipat disebut *kurupeni* dari kata *kuru* yang berarti bunyi berderak dan *peni* yang berarti keras.

6. Melukis *fuya*.

Fuya yang ditujukan untuk penggunaan sehari-hari tidak pernah dicat. Hal ini dilakukan hanya dengan *fuya* yang harus dikenakan pada pesta pengorbanan dan kematian. Lukisan *fuya* merupakan tindakan yang kurang lebih sakral. Hal ini terutama terlihat di kalangan Suku Pegunungan di Toraja Barat dimana pekerjaan ini sepenuhnya berada di tangan para dukun dan dukun wanita. Bahwa seni lukis lebih penting harus dianggap berasal dari kenyataan bahwa dalam hal ini laki-laki juga mengabdikan diri pada karya tersebut sedangkan di Toraja Timur sepenuhnya berada di tangan perempuan. Di sini juga perempuan-perempuan yang bukan dukun yang melakukan pengecatan tetapi selalu perempuan-perempuan yang lebih tua, dan bagaimanapun juga perempuan-perempuan yang telah menjalani konsekrasi dukun.

Biasanya hanya perempuan yang keluarganya ada pelukis yang belajar melukis; dengan kata lain, seorang remaja putri belajar seni ini



Kain bahu berhias, [Wereldmuseum, Belanda, RV-1926-158](#).

dari ibu, bibi atau neneknya. Ketika seorang wanita muda merasa ingin melukis, dia memberikan duit kepada seorang pelukis. Yang terakhir memegang tangan wanita yang lebih muda dan dengan itu menyentuh bahan lukisan tujuh kali sedang dia berkata: “Si Anu tidak akan mengalami akibat buruk (*napobuto*) jika dia melukis.” Kemudian dia meniup tangannya sebanyak empat kali. Selama masa berkabung seorang janda tidak diperbolehkan melukis. Dan seorang wanita tidak boleh melakukannya ketika dia sedang menstruasi karena warnanya tidak akan cerah, melainkan berair.

Ketika hari perayaan kuil telah ditentukan dan hal ini diumumkan dengan menabuh genderang para wanita boleh duduk untuk melukis. Ini disebut *mompalike raa*, “untuk membangunkan (mengguncang) dunia roh.” Jika seseorang melukis di luar periode ini maka dia akan mendatangkan masalah pada dirinya sendiri: dia akan menderita penyakit kuning; dia akan menjadi timpang; luka di tubuhnya tidak mau sembuh. Khusus untuk pesta pengayau (*mompelileka* atau *moncoyo*) banyak karya seni lukis *fuya*, terutama ikat kepala karena di sana dican-tumkan tanda pembeda bagi laki-laki yang menunjukkan ukuran keberaniannya ([VI, 87](#)).

Polanya pertama kali digambar pada *fuya* dengan jelaga resin pohon yang dibasahi. Pola

desainnya disalin satu sama lain; menciptakan sesuatu yang baru diperbolehkan; tidak ada keyakinan apa pun yang melekat pada desain tersebut; mereka tidak dianggap sebagai perlindungan terhadap kemalangan atau membawa nasib baik. Dengan demikian siapa pun yang pada dasarnya mempunyai keinginan dan bakat menggambar dapat mengembangkan bakat seninya; namun biasanya pola-pola yang sama ditemukan pada potongan-potongan itu. Jika kita menganggap bahwa gambar itu dibuat seluruhnya dengan mata dan gambar-gambar itu tidak diukur maka kita harus kagum pada keteraturan yang terdapat dalam gambar-gambar itu; separuhnya selalu sama dengan separuh lainnya dan simetrinya tidak pernah terputus.

Untuk desainnya, [lihat artikel](#) di atas tentang “kulit pohon sebagai bahan pakaian”; selain gambar-gambar yang direproduksi dalam halaman-halaman tersebut, masih banyak lagi gambar-gambar lainnya, seperti *pejaya ngkoko*, “seperti lari semut”; *pejanga alinta*, “seperti gerak maju pengisap darah”; *pekarama ntoda*, “seperti jari-jari kaki katak”, dsb.

Dahulu orang Toraja memperoleh sendiri warna-warna tersebut. Mereka membuat warna hitam dari jelaga damar. Dolo, pohon besar yang tumbuh liar di pegunungan, memberi

pewarna merah. Untuk membuat pewarna mereka mengambil bagian pohon yang akarnya menyatu dengan batangnya. Bagian ini diparut atau dicincang kecil-kecil, selain itu juga ditumbuk ke dalam lesung. Kemudian direbus dengan air, ditambah sirih dan jeruk nipis. Dengan cara ini mereka memperoleh pewarna merah tua cerah.

Pohon lain yang dahannya direbus pewarna merahnya adalah *yowo*. Di dalamnya juga direbus bulu kambing, semak (*tiu*) dan rotan, untuk diwarnai merah. Pohon ketiga yang menghasilkan pewarna merah adalah *alomi* yang tumbuh baik di alam liar maupun dibudidayakan. Bila dibudidayakan, bijinya diolesi darah sehingga pohonnya menghasilkan warna merah yang bagus. Warnanya didapat dari biji buah; ini tersebar merata di *fuya*; ini harus diulangi beberapa kali sebelum seseorang mendapatkan warna merah yang bagus.

Kolontigi (*Lawsonia inermis*) merupakan tumbuhan perdu yang dibudidayakan oleh masyarakat pesisir Islam karena masyarakat mewarnai kuku menjadi merah dengan daunnya. Daun *tirangga* terkadang digunakan untuk ini.

Akar *kuni* (*Curcuma longa*) memberikan pewarna kuning. Ini juga dibuat dari batang bawah *kudu* (*Kaempferia rotunda*), yang diolah sama seperti *dolo* namun tanpa penambahan sirih dan jeruk nipis.

Lelengkasa, anggota Papilionaceae, tumbuhan menjalar dengan bunga berwarna biru-ungu, memberikan pewarna ungu. Bunganya dipanggang dengan api dan diremas dengan tangan dengan sedikit air. Wanita yang mengabdikan diri pada seni lukis *fuya* membudidayakan tanaman ini dalam jumlah banyak karena membutuhkan banyak tanaman untuk menghasilkan warna yang sedikit.

Warna hijau diproduksi oleh tanaman *kalamaja* (*Cyclea peltata*), tanaman merambat

yang hanya dibudidayakan di dataran tinggi karena tidak tumbuh subur di dataran rendah. Daunnya ditumbuk lalu diremas dengan tangan dalam air. Warna ini sangat sulit untuk disiapkan sehingga warna hijau jarang ditemukan pada kain bekas.

Terakhir masyarakat juga mengenal bubuk berwarna merah kecokelatan yang nama dagangnya adalah *kamalo* (dari bahasa Bugis) yang diperoleh dari kelenjar kecil pada buah *Mallotus Philippinensis*.

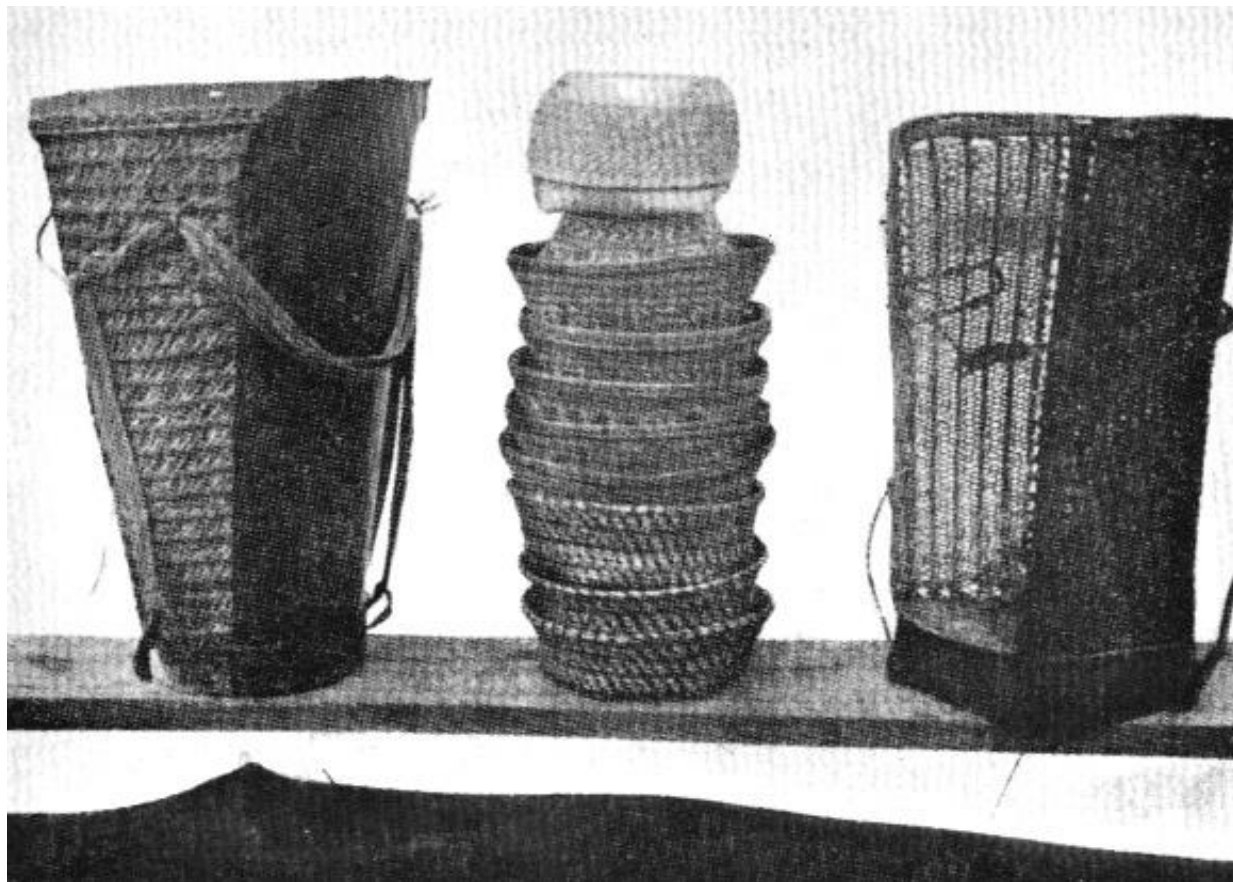
Sejak pewarna anilin telah tersedia oleh para pedagang Cina, masyarakat tidak lagi membuat pewarna sendiri tetapi umumnya menggunakan pewarna impor. Mereka ditandai dengan nama umum *kasumba*.

Kuas yang digunakan untuk mengaplikasikan warna pada *fuya* adalah sepotong kecil bambu atau tangkai daun jarak pagar (*kalijawa* atau *tondo ntomene*), dikocok lembut di bagian ujungnya.

Di sana-sini perempuan juga menggunakan segel kecil, patung yang diukir dari kayu, yang setelah dicelupkan ke dalam pewarna, ditempelkan pada *fuya*. Segel kecil ini disebut *pan-tula*; salah satunya menyandang nama *bangkara* ([Adriani & Kruyt 1901, Pl. XI, 6a](#)). Orang-orang juga menggunakan pena gambar yang dipotong dari bambu, yang dengannya dua atau tiga garis sejajar digambar pada *fuya*. Sejumlah besar pola lukisan diilustrasikan pada empat dari lima halaman gambar milik bab ini ([Pl. 12-15](#)).

7. Anyaman (*moena, mancu*).

Suku Toraja banyak menganyam dan membuat berbagai macam keranjang. Berkenaan dengan cabang pembuatan ini, sekali lagi terdapat perbedaan yang jelas antara pekerjaan suku-suku yang mempunyai kedudukan sebagai budak dan suku-suku yang tidak mempun-



Beberapa keranjang anyaman.

yai kedudukan budak. Di antara yang pertama rasa artistik lebih berkembang sehubungan dengan anyaman dibandingkan di antara yang terakhir karena kaum bangsawan di kalangan To Lage memiliki lebih banyak waktu luang. Diantaranya terdapat tikar dan keranjang halus dengan warna yang indah sedangkan To Pebato hanya memikirkan kegunaan sehubungan dengan anyamannya.

Kedua-duanya pria dan wanita menganyam. Setiap orang membuat sendiri barang-barang yang dibutuhkannya: para perempuan menganyam segala macam keranjang dan tikar untuk rumah tangga; laki-laki menganyam keranjang untuk mengangkut muatan, mencuci sagu, merangkai bubu dan lain-lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa laki-laki membuat benda-benda yang terbuat dari bambu dan rotan sedangkan perempuan menggunakan potongan

daun sebagai bahan anyaman. Terutama laki-laki yang harus berada di rumah karena penyakit asam urat atau penyakit lain yang menyibukkan diri dengan menganyam.

Orang Toraja mempunyai keahlian yang hebat dalam menganyam. Mereka menyalin helm tembaga (*songko gala*) dari rotan yang berasal dari masa Perusahaan Belanda. Mereka juga melakukan hal yang sama terhadap mangkuk tembaga dengan dan tanpa kaki yang datang ke negara mereka dari Jawa melalui Bungku dan Mori. Topi Panama kami diperiksa dengan cermat oleh banyak orang untuk mengetahui cara menganyamnya.

Ketika bahan anyaman dimasukkan dengan tangan, kita berbicara tentang *moena*; bila dalam melakukan itu dipergunakan alat anyaman (*besule*) yang tidak ada bedanya dengan kita maka disebut *mancua*. Jika dalam menganyam

diperlukan alat pisau belati (*pancuba*) untuk mengangkat potongan rotan dari anyaman disekitarnya maka disebut *mancuba*; bila bahan anyaman warna lain dikerjakan melalui anyaman polos, orang menyebutnya *mancula* .

Pada saat menganyam bahan daun harus hati-hati jangan sampai menggunakan potongan yang agak mengkerut, “agar gigi wanita yang menganyam tidak terlihat karena seringai” (agar dia tidak mati).

8. Anyaman dengan potongan daun dan tangkai tanaman.

Bahan untuk menganyam keranjang dan tikar diperoleh dari daun-daun beberapa pohon diantaranya pertama-tama terdapat beberapa jenis pandan yang diberi nama umum *tole*. Ada *tole tana*, warnanya terang, keras dan tahan lama; *Tole ue*, warnanya gelap dan tidak tahan lama; *Tole balaba*, dengan daun besar; *Tole didiri*, yang lebih sering terjadi di daerah rendah dibandingkan di daerah tinggi. Daun-daun yang berdiri tegak dibawa pulang dalam keranjang pembawa. Di sana mereka dikupas duri-durinya di sepanjang tepinya dengan menggunakan cincin bambu tajam (*pancai*), yang ditancapkan di jari; kemudian dihangatkan dengan api sehingga menjadi lentur dan dapat digulung; ini dilakukan agar tidak melengkung. Daunnya dipotong-potong dengan Pondaresi; ini adalah gagang bambu yang lebarnya sekitar empat sentimeter dengan potongan-potongan kecil besi atau timah diikatkan di dalamnya pada jarak tertentu, di mana daun-daunnya ditarik. Tepi yang tidak rata akan rontok dan tersisa tiga strip dengan lebar yang sama. Potongan daun ini direbus lalu dimasukkan ke dalam air mengalir selama satu atau dua hari. Jika sudah dikeringkan dan dihaluskan di atas bilah bambu maka siap digunakan. Secara alami warnanya putih tetapi

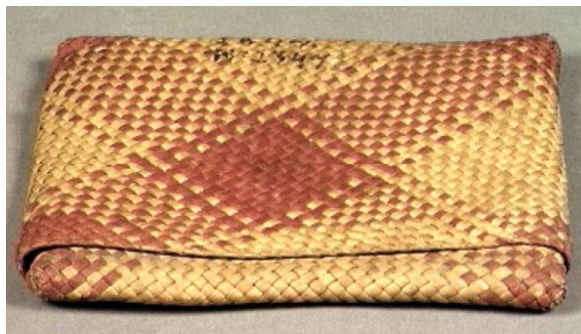
kadang-kadang direbus bersama dengan pewarna anilin sehingga menjadi berwarna.

Bahan ini pada dasarnya digunakan untuk membuat alas tidur yang kuat. Ujung-ujung potongan daun dilipat ke dalam dan dua tikar semacam itu dijahit satu di atas yang lain; makanya dinamakan *ali tapi*, “tikar ganda.” Terkadang ujung-ujungnya juga dibatasi dengan kapas berwarna.

Selain tikar, wanita Toraja menganyam dengan bahan tersebut sejumlah keranjang besar dan kecil untuk keperluan rumah tangga, yang kami sebutkan di sini hanya *sumpa*, yang berkali-kali disebutkan dalam buku ini, keranjang dalam berbentuk wadah pendek dan lebar dengan tutup bertumpuk yang menutupi seluruh bagiannya. Di sini ibu rumah tangga menyimpan beras yang ditumbuk. Dia memanfaatkan persediaan ini untuk makanan. Untuk keranjang terbuka yang tersisa lihat indeks [Kamus](#) di bawah keranjang.

Banyak benda yang dianyam dari daun palem *lelangi* (*Corypha* gebanga Bl.). Untuk ini mereka mengambil daun-daun muda yang akan segera mekar; namun mereka tidak boleh terlalu muda, kalau tidak mereka akan menyusut. Daun lontar ini dibentangkan, dijemur. Kemudian disobek-sobek pada bagian lipatannya sehingga diperoleh potongan-potongan yang sangat mirip dengan daun kelapa. Sekarang tulang rusuknya dipotong dari daunnya (*nda-peigieti*) dan potongannya digulung. Kemudian ditarik melalui potongan rotan yang terlipat dan telah dipotong belahannya; sebuah pisau kecil ditaruh di celah ini sehingga ketika potongan itu ditarik daunnya terpotong dengan lebar yang sama (*mesai*). Potongan ini tidak direbus kecuali seseorang ingin mendapatkan warna putihnya.

Tanaman ketiga yang digunakan sebagai bahan anyaman adalah *tiu* (*Cyperus* sp., yang dikenal di Maluku sebagai daun tikar). Ini



Tas kecil (*kapipi*), dari daerah Poso sebelum 1908, [Wereldmuseum RV-1647-1347b](#).

adalah tumbuhan khas yang tingginya satu setengah sampai dua meter; batangnya berbentuk segitiga, lurus, tidak bercabang dengan daun di bagian atasnya. Tangkainya mempunyai banyak saluran udara sehingga bersifat jamur. Tiu tumbuh di sepanjang tepi genangan air. Buluh tersebut dirobek pada ketiga sisinya menjadi tiga helai lalu dikeringkan. Sifatnya berwarna kuning namun sering kali menjadi merah jika direbus bersama cincangan daun *anduda* (*Peristrophe tinctoria*). Buluhnya halus dan terasa lembut; bahannya keras dan tiku yang dianyam lebih halus dan tahan lama dibandingkan dengan daun pandan. Selain tiku, terutama terbuat dari tiu semacam tas kecil (*kapipi*), berbentuk kotak cerutu dengan penutup yang ditutup di atasnya; pembukaannya, bagaimanapun, berada pada sisi yang panjang. Di dalam tas kecil ini orang sering membawa sirih-pinangnya dan kemudian menyimpannya di dalam tas sirih (*watutu*).

Tangkai *bomba* (*Maranta dichotona*) juga menjadi bahan anyaman. Ini adalah tanaman bertangkai halus yang telah disebutkan berkali-kali dalam laporan-laporan ini karena memainkan peran penting dalam upacara pengorbanan. Kulit tanaman ini dipotong-potong. Masyarakat menganyam antara lain jebakan ikan dan

sejenis keranjang besar berbentuk persegi panjang (*taru*) yang digunakan untuk menjemur padi dan menjemur benih padi.

9. Bambu dan rotan sebagai bahan anyaman.

Tiga jenis *Bambuseae* yang digunakan untuk anyaman: *woyo kojo* (*Gigantochloa heterostachya*), *woyo watu* yang keras, dan *woyo wuyu* atau *tobalo* (*Bambusa longinodis*). Dari dua jenis pertama yang digunakan adalah kulit kayu keras terluar; dari yang terakhir diambil bagian yang terdapat di bawah kulit terluar. Ini disebut *uba* (pemisahan kulit luar dan dalam disebut *moyapi*). Dari dua macam yang pertama dianyam antara lain penampi (*duku*);³ sejenis keranjang (*bingka*) cantik yang terbuat dari *uba*.

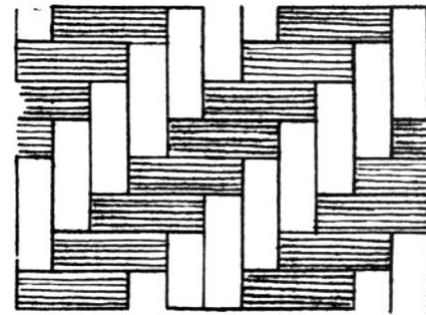
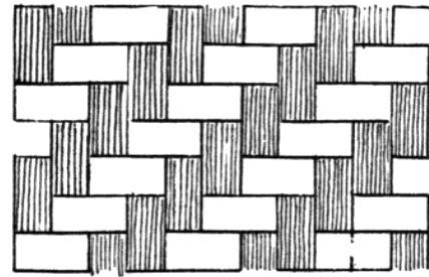
Bingka pertama-tama dianyam dari bahan tengah *Bambusa longinodis* yang disebutkan di atas, dengan memperhatikan gambar yang ingin dipakai nanti. Bila keranjang kecil sudah siap maka potongan-potongan kecil kulit luar *woyo watu* disisipkan di atas tempat-tempat (*ndasula*) yang tetap putih sehingga gambar-gambarnya terlihat jelas pada latar belakang

Keranjang kecil (*bungka*), dari daerah Poso sebelum 1908, [Wereldmuseum RV-1647-738](#).



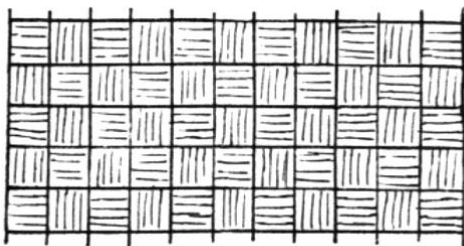
³ Sebagai gantinya kadang-kadang disisipkan di antara potongan bambu penampi kulit dahan aren, yang daunnya telah dikupas dan kemudian diberi nama *payompo*.

gelap. Keranjang setelah dianyam mempunyai warna terang yang seragam. Sekarang digosok dengan air yang telah diperas parutan akar *polo*; melalui ini *uba* memperoleh warna merah kecokelatan tetapi potongan kecil kulit bambu yang ditempelkan di atasnya tetap putih karena sari *polo* tidak menembusnya. Setelah kering keranjang digosok dengan *santi*, pewarna hitam; warna yang terdapat pada potongan kulit bambu tersebut digosok dengan sepotong *fuya* agar tetap bening. *Santi* terbuat dari cuka tuak yang dalamnya pisau pemotong yang dipanaskan telah didinginkan; di dalam cuka juga dimasukkan kulit kelapa muda yang dipipihkan, biji mangga, buah sidanta dan batang *wio'a*; campuran harus didiamkan selama sebulan sebelum tidak digunakan.



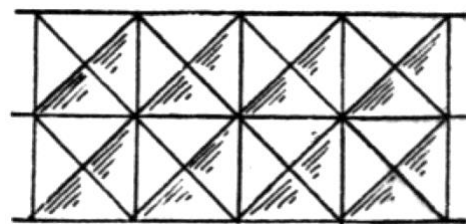
10. Pola anyaman dan gambar anyaman.

Untuk pembuatan keranjang dan tikar, potongan daun dan batang tanaman dianyam secara berbeda-beda. Pola anyaman yang paling sederhana adalah pola anyaman yang satu strip diletakkan bergantian di atas strip lainnya. Cara menganyam ini tidak mempunyai nama khusus; itu disebut *poena ali*, “pola anyaman untuk tikar.”



Pola anyaman kedua disebut *ndasora*; untuk ini juga, garis-garisnya berpotongan pada sudut siku-siku tetapi melewati dua atau tiga.

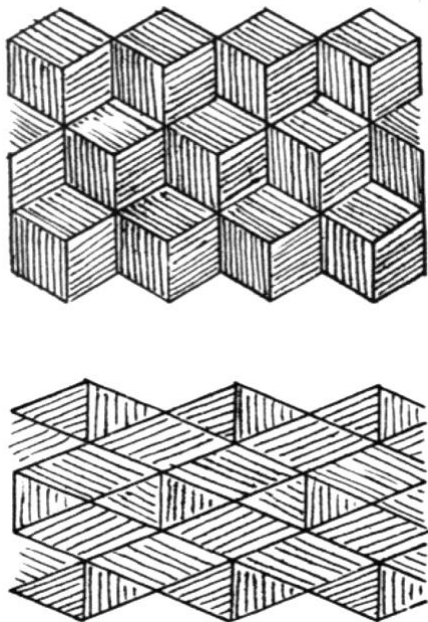
Pola lainnya adalah *ndasiri*; untuk ini potongan-potongan itu dilipat setiap kali seperti cornet kecil, tetapi kemudian ditarik rata sehingga membentuk semacam roset. Kadang-kadang tidak ditarik hingga rata dan kemudian muncul semacam duri di keranjang. Cara menganyam seperti ini juga disebut *ndapile*, “dibengkokkan”.



Akhirnya masih ada pola lain: *ndaui*. Untuk yang satu ini menggunakan tiga buah benang yang berpotongan dengan sudut 120 derajat sehingga diperoleh gambar berbentuk segi enam beraturan. Pola anyaman ini juga diikuti pada keranjang kecil *bingka wando* dan *bingka lepa*.

Tepi keranjang kadang-kadang ditenun

dengan ujung tajam; ini disebut *gintuna*.



Telah disebutkan di atas bahwa patung-patung yang terbuat dari potongan bambu putih dengan latar belakang *uba* hitam diletakkan di banyak keranjang. Dari sekian banyak tokoh tersebut, kami hanya menggambarkan sedikit saja. Dengan setiap figur (*pemata*) direproduksi sesuatu yang kemudian diberi nama figur tersebut. Jadi ada *pemata saogu*, “sosok sederhana”; *pemata moroka*, “menyerupai batu karang”; *pemata raga bangke*, “gambaran besar”; *pemata raga kodi*, “gambar kecil”; *peira aruru*, “menyerupai daun aruru”; *peira nairo*, “menyerupai daun pakis”; *peira mboyo*, “menyerupai daun bambu”; *pekire mbinnaa*, “menyerupai alis (bulu kecil di atas mata) elang”; *pepada mora'a*, “menyerupai rumput bercabang”; *pemata mpune*, “menyerupai burung pune”; *pemata pelulu mpaku*, “seperti daun pakis yang menggulung”; *pedada ncafee*, “seperti dada burung padi”; *petoruku bombeu*, “seperti pungg

gung belalang”.

Beberapa dari figur ini juga dijalin pada sarung dan gagang pedang. Namun untuk hal ini, seseorang harus memperhitungkan pangkat pemakainya sebagai pejuang seperti halnya lukisan pada pakaian *fuya*-nya. Jadi, seseorang yang belum pernah berburu kepala hanya boleh menghiasi pedangnya dengan *peira nairo*; orang yang sudah keluar beberapa kali, dengan *pemata saogu*, sedangkan pemburu kepala berpengalaman boleh memakai *raga bangke* di pedangnya. Hanya seorang petarung boleh menghias pedangnya dengan figur *pebengkoila*, “gading liar”, yang melambangkan sepasang tanduk kerbau yang posisinya normal, dengan tanduk di bawahnya yang terbalik (lih. [VI, 87](#)).

11. Rotan sebagai bahan anyaman.

Bahan anyaman yang sering digunakan adalah rotan, hanya yang terbaik diambil. Untuk melakukan ini, batang rotan dibelah menjadi empat bagian atau lebih, setelah itu inti lunaknya dipotong. Hanya *inole* yang digunakan sejenis rotan halus yang tidak dibelah yang pada zaman dahulu merupakan barang dagangan.⁴ Dari *inole* dibuat anyaman *paja* dan *pangisa*. *Pajais*, keranjang bundar dengan pinggiran menonjol dan kaki bundar, dianyam model mangkuk tembaga dengan kaki (*dula mowiti*) digunakan untuk menyajikan makanan di dalamnya. *Pangisa* adalah keranjang kecil dengan tutup dan kaki untuk menyimpan tempat minum di dalamnya; ketika seseorang membalikkan keranjang ia dapat meletakkan cangkirnya di lekuk kaki.

Pita (*ale*) untuk melingkari sesuatu, misalnya *ale* yang melingkari pinggang gadis muda (XX, 12), dianyam dari rotan tipis-tipis. Desain

⁴ *Inole* dibawa dalam bentuk gulungan ke daerah yang tidak terdapat *inole*. Untuk ini dia berutang namanya,

yang berarti "digulung" (*inole* mengganti *tinole*).



Men with rattan baskets on their backs that are tied with sago leaf sheaths so that large loads can be transported in them.

ikat pinggang seperti itu disebut *sorosagi*; Berbagai macam pola dianyam di dalamnya, seperti *peyontu ale*, *peyontu ngkamagi*, pola anyaman ikat pinggang mengikuti kalung yang dianyam dari benang perak. Pola anyaman lainnya untuk ikat pinggang adalah *batu mbaulu*, “biji sirih”; namun satu lagi diberi nama *ale wando*, yang berarti “ikat pinggang yang lucu”.

Pita-pita kecil di sekeliling gagang dan sarung pisau dan pedang, di sekeliling wadah bambu, dan benda-benda lain yang orang ingin menjaga agar tidak pecah, dianyam dari rotan. Untuk potongan keranjang ini juga, pola anyaman yang berbeda diikuti: pembungkus sederhana disebut *ale wuya*, “pita bulan”; anyaman sederhana lainnya adalah *ale tonci*, “pita burung”; *ale pepa'a* adalah sempit, *ale simpe* memiliki tepi khusus, dll. (lihat [Kamus](#) di bawah *ale*).

12. Bahan anyaman lainnya.

Untuk anyaman tali digunakan bahan *wintu*, *paka*, dan rotan merah yang diolah sesuai dengan anyaman aslinya dan melalui warnanya diberi desain. *Wintu* adalah anggrek (*Dendrobium utile*) yang daunnya diambil bagian ujungnya yang tebal; ini memiliki warna kuning yang cantik. *Paka* adalah tanaman pakis panjat yang batangnya dilengkapi bahan anyaman. Ketika seseorang mengupas kulit batangnya, ia menemukan di dalam empat serat empulur berwarna hitam kecokelatan yang sangat mirip dengan rotan yang dibelah dan dikikis. Akar tumbuhan yang juga berfungsi sebagai bahan anyaman ini disebut *balubu*. Warna merah pada talinya dilengkapi dengan rotan merah yang telah disebutkan (Bagian 6). Kadang-kadang beberapa tali di sekeliling sarung pedang juga dianyam



Pria yang telah melepas ranselnya untuk beristirahat.

dari *wintu* atau *paka*; mereka disebut *su'i*.

Ada beberapa benda yang diikat dengan tali, antara lain *kurutani*, jaring yang diikatkan pada tas berbahan *fuya* agar tidak robek.

Bila orang Toraja membutuhkan keranjang segera untuk mengangkut sesuatu di dalamnya maka mereka membuatnya dari dahan pohon aren atau kelapa yang daunnya dianyam menjadi satu; maka mereka membuat *tambego*, keranjang yang diikatkan di bahu. Selain itu, *kulinti*, alat yang dibawa di punggung, juga terbuat dari bahan yang sama. Untuk itu daun-daun tersebut dianyam dan diikat sedemikian rupa sehingga beban yang dibawa dapat dilingkari, setelah itu dahannya dibelah.

13. Keranjang dari pelepah dahan sagu.

Meski tidak termasuk dalam seni anyam, namun yang perlu disebutkan di sini adalah keranjang yang terbuat dari pelepah dahan sagu (*panemba*). Semua adalah keranjang pembawa. Yang menempati urutan pertama adalah *baso*, pendamping wanita yang tak terpisahkan. Ini adalah keranjang berbentuk silinder, kelilingnya agak lebih lebar di bagian atas daripada di bagian bawah. Di dalam wadah pelepah dahan ditempatkan 10 sampai 20 lingkaran (*bontu*) dari kulit pohon atau rotan dengan berbagai lebar agar keranjang berbentuk bulat; kemudian lingkaran ini dikeluarkan lagi. Bukaan atas diperkuat dengan cincin rotan berat (*ngo'a*). Bagian bawahnya dianyam dengan rotan. Anyaman ini yang juga dipasang di ujung bawah bubu disebut *sayako*. Keranjang ini dan keranjang lainnya dibawa oleh para wanita dari beberapa suku (seperti To Lage) dengan dua tali di bahu (*mekoyo ngkariki*). Suku To Pebato dan suku lainnya memakainya secara eksklusif dengan tali di dahi (*mekoyo mbo'o*). Laki-laki melengkapi keranjangnya dengan kedua jenis tali (*pangkiro*) sehingga jika muatannya sangat berat mereka memikulnya secara bergantian dengan kepala dan bahu, kadang-kadang dengan keduanya pada saat

Baso, Poso. [Wereldmuseum, Belanda, RV-1456-73.](#)



yang bersamaan. Kadang-kadang dibuat *baso* berukuran sangat besar yang disebut *bolumbu*; keranjang-keranjang ini tidak dimaksudkan untuk dibawa tetapi orang-orang menyimpan segala macam barang di dalamnya; oleh karena itu keranjang ini dilengkapi dengan penutup. - Keranjang lain dari pelepah daun sagu adalah *kampi* atau *wali*; berbentuk persegi panjang dan dilengkapi dengan sedikit penutup; itu digunakan secara eksklusif oleh pria.

14. Tembikar sebagai kerajinan tangan.

Seni menembakkan tembikar (*momoncu*) dipahami di banyak tempat. Kami belum menemukan tradisi apa pun yang konon orang Toraja meminjam atau mempelajari cabang industri ini dari orang lain. Dimana masyarakat sejak dahulu tidak terbiasa melakukannya mereka tidak menguasainya sendiri, padahal tanah liat yang cocok untuk itu banyak ditemukan di sekitarnya. Mereka yakin sejak awal bahwa tidak ada satu pun pot yang akan berhasil. Jika masyarakat ingin membuat pot di desa yang belum biasa mereka lakukan maka mereka harus “membeli” karya seni tersebut dari tempat di mana seni tersebut telah dipraktikkan sejak dahulu kala. Di Toraja Timur kita hanya mengetahui satu contoh mengenai hal ini: Di masa lalu, seorang Toinore seharusnya membeli hak untuk menmbakar periuk dari Pakambia. Pada saat yang sama ia juga membeli sebungkah tanah liat di sana yang kemudian ia kubur di dalam tanah di dataran Rato-ntopaku di sekitar bekas desa Panjoka. Menurut cerita masyarakat tanah liat itu tumbuh dan menyebar di sejumlah urat bumi.

Industri tembikar di beberapa daerah memiliki reputasi yang baik. Tiga tempat disebutkan dalam hal ini: Tora'u di wilayah Tojo, dataran Dongi di pantai utara Danau, dan Panjoka yang disebutkan di atas. Di masa lalu, rombongan

kecil dari daerah lain melakukan ekspedisi ke tempat-tempat ini untuk membeli pot; atau para pembuat tembikar itu sendiri berangkat dengan setumpuk periuk di punggungnya. Untuk melakukan hal ini sejumlah pot ditempatkan satu di atas yang lain dan dijepit di antara bilah bambu, setelah itu beban digantung di bahu dengan tali pembawa. Di masa lalu seseorang membayar 10 duits (2 ½ sen) untuk sebuah panci kecil yang cocok untuk menyiapkan makanan untuk satu orang. Untuk pot yang sangat besar (*kura mpobeko*) diminta 120 duit, yaitu 33 ½ sen. Namun biasanya harganya dibayar dengan beras. Dalam mengangkut pot, seseorang tidak hanya harus berhati-hati tetapi juga harus waspada terhadap pengaruh sihir untuk mencegah beberapa di antaranya pecah. Jika ingin minum atau buang air kecil dalam perjalanan, muatannya harus diturunkan terlebih dahulu.

Tembikar adalah pekerjaan perempuan; kita hanya pernah melihat satu pria yang sibuk dalam hal ini. Hal ini tidak diharamkan bagi laki-laki namun mereka takut kehilangan kejantanan (keberanian) karenanya. Ketika seorang gadis ingin belajar membuat tembikar dia duduk di sebelah seorang pekerja dan

Dua pembuat tembikar sedang mengerjakan batu dan lempengan; di latar depan terdapat alat sadap dan tahapan pengolahan pot.



menyalin karya seni darinya, sementara pekerja lainnya memberikan nasihat dan instruksi selama pelatihannya. Pembayaran untuk instruksi tersebut tidak diberikan.

Jika ada anggota rumah tangga yang sakit parah maka pekerjaan tersebut akan dihentikan karena orang mengharapkan pengaruh yang tidak baik terhadap pasien darinya; melalui bentuk bulat yang diberikan pada tanah liat, tubuh pasien akan membengkak; melalui perataan dinding pot, ia akan menjadi kurus; jika periuk itu pecah pada waktu pembuatan maka hal itu juga akan menimpa orang yang sakit, yaitu mati (Pebato).

15. Membentuk dan membakar pot.

Biasanya perempuan-perempuan di suatu desa pergi keluar bersama-sama untuk mengambil tanah liat yang diperlukan. Dalam perjalanan mereka harus berperilaku baik: tidak bertengkar atau berteriak, tidak tertawa terbahak-bahak atau bersin, tidak buang angin. Semua ini mempengaruhi tanah liat sedemikian rupa sehingga pot-pot yang terbuat dari tanah liat tersebut akan pecah saat dibakar, atau, bahkan lebih cepat lagi, robek saat disadap. Di Pebato, tempat banyak dilakukan pembakaran tembikar, khususnya di bekas desa Tamungku, masyarakat memasang duit tembaga dan selambar kertas timah di tempat mereka menggali; mereka mengatakan bahwa dengan ini mereka membeli tanah liat dari roh bumi (*tumpu ntana*). Biasanya mereka meletakkan sirih-pinang pada saat pekerjaan ini dan terkadang seekor ayam juga disembelih pada saat itu untuk memercikkan darahnya ke tanah. Dalam kasus Panjoka, yang telah dibahas di atas, Toinore, yang membeli tanah liat tersebut, dipanggil: “Oh, Toinore, kamu menanam tanah liat di sini; kamu telah mati dan sekarang kamilah yang mengambilnya; beri kami tanah



Pembuatan tembikar; menyelesaikan pot.

liat yang bagus dan lengket; jika ia berada jauh di dalam tanah maka doronglah ia ke permukaan sehingga kita dapat mengambilnya dengan mudah untuk dijadikan panci untuk memasak makanan kita.”

Apabila tanah liat sudah disimpan dalam keranjang pembawa untuk dibawa pulang maka sebagian kecilnya dicubit dan dibuang dengan kata-kata: “ini untuk pengaruh jahat (*poga'aka*) yang mungkin mengikuti kita”; lalu bagian lainnya dengan kata: “ini untuk bersin”; lagi sepotong: “ini untuk pemecah angin”; sekali lagi sepotong: “ini untuk kehancurannya (untuk semua kemungkinan penyebab lain yang menyebabkan pot bisa gagal). Ketika muatan sudah dibawa pulang maka tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.

Tanah liat ditumbuk di dalam balok beras dan dibebaskan dari batu-batu kecil dan kotoran lainnya; orang-orang memastikan tidak ada rumput atau rambut yang tersisa di tanah liat karena pot akan retak saat dibakar. Kemudian tanah liat tersebut dicampur dengan pecahan tembikar atau pasir halus yang ditumbuk halus.

Untuk pekerjaannya perempuan hanya memerlukan sebuah papan yang diletakkan di depannya, satu atau lebih batu berbentuk bulat (*poboa kura* atau *pabolo kura*) dan satu atau lebih potongan kayu pipih (*ike mpomoncu*); dia juga selalu menyiapkan semangkuk air. Pembuatan tembikar kemudian mengambil segeng-

gam tanah liat dan membentuknya menjadi bola seukuran kepalan tangan manusia yang ia letakkan di depannya di atas papan dengan daun pohon sebagai lapisan bawahnya yang sesekali ia basahi. Tanah liat ini dibolak-balik berulang kali. Setelah dia membuat lubang pada bola tersebut dia memasukkan dua jari tangan kanannya ke dalamnya dan dengan telapak tangan kirinya, dia memutar bongkahan tanah liat tersebut. Ketika lubang itu telah menjadi sebesar kepalan tangan laki-laki maka, sambil terus berputar, dia membuat pinggirannya, setelah itu dia mulai melebarkan perutnya. Dindingnya dikikis halus bagian dalamnya dengan cangkang; kemudian pot didiamkan hingga agak kering. Jika sudah setengah kering, dinding disadap lagi sedangkan perempuan memegang batu yang menempel di bagian dalam dengan tangan kirinya, sementara dia memukul bagian luarnya dengan potongan kayu pipih, sekaligus memutar pot sedikit berulang kali sehingga pukulannya selalu mendarat di tempat yang berbeda. Penyadapan ini dilanjutkan sampai dinding pot cukup tipis. Gambar-gambar diukir pada beberapa potongan kayu datar dan dicetak di atas tanah liat selama pemukulan. Dengan cara ini pot-pot tersebut dilengkapi dengan dekorasi sederhana (*ndarando*). Seorang pembuat tembikar yang terampil mampu membuat selusin pot berukuran sedang dengan cara ini setiap hari.

Ketika sejumlah pot sudah siap, api besar dibuat dengan kayu kering di halaman; mereka lebih memilih kayu yang pembakarannya merata, seperti *kole*, *lero*, *sinyanyu*, *wentonu*, *bono*, *bo'e*, dan *woyo watu*, sejenis bambu yang keras. Sementara itu, panci-panci yang sudah dikeringkan diletakkan melingkar, ditutup di sekeliling api yang panas. Pembuat tembikar terus-menerus berupaya mengarahkan sisi lain dari periuk ke arah api sehingga menyinari semua sisinya. Jelas sekali bahwa dengan api

terbuka seperti itu panci tidak terbakar seluruhnya. Suku To Tora'u mempunyai kebiasaan menyikat periuk dengan damar selagi masih panas. Melalui ini mereka memperoleh lapisan kuning tetapi tidak menjadi lebih kuat karenanya.

16. Pelantikan panci masak.

Pot orang Toraja rapuh; mereka retak atau pecah paling tidak. Orang Toraja selalu bergidik melihat hal ini. Khususnya jika sebuah periuk pecah tanpa sebab yang jelas ia meyakini bahwa akan timbul suatu keburukan (*measa*) darinya. Oleh karena itu ia berhati-hati “memperkuat” periuk yang dibelinya. Untuk itu ia mengetahui berbagai cara yang disebut *mompanahi* atau *mompanaki*, “memukul panci”, agar tidak pecah. Kadang-kadang orang membiarkan biji jagung menggosong di dalamnya dengan cara mengeringkannya agar kekerasan jagungnya bisa masuk ke dalam panci. Kadang-kadang mereka memasak sayuran berlendir seperti *longuru* (*Hibiscus manihot*) di dalamnya sehingga kelembutan sayurannya bisa menghilangkan kelembutan dari panci. Yang lain melakukannya dengan cara yang tidak langsung. Mereka menaruh panci di atas api dengan hanya sedikit arang di dalamnya; bila sudah hangat, mereka menusuk pinggirannya dengan pisau pemotong sebanyak tiga kali, sambil menghitung dari 1-3 dan berkata: “Semoga yang keras ada di dalam panci, yang lembut ada di pisaunya.” Terakhir, seseorang menyeka tepi luar sebanyak tiga kali dengan telapak kaki. Dalam hal ini juga dikatakan: “Semoga yang lunak masuk ke telapak kaki, semoga yang keras masuk ke dalam periuk; periukku tidak akan pecah sampai telapak kakiku patah.”

Agar potnya tidak terjatuh, potnya dimasukkan ke dalam keranjang kecil (*okota*, “yang

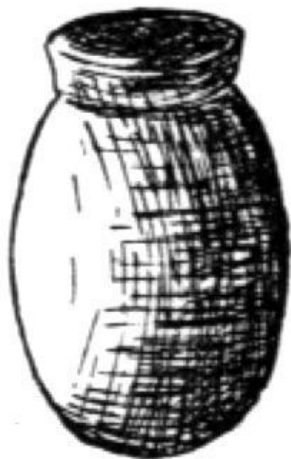
dengannya seseorang mengangkat”), dengan cara ditopang dengan satu kaki. Bila sebuah periuk rusak ia tidak akan dibuang sehingga pecah berkeping-keping; orang-orang bergidik karenanya: jika pot yang rusak itu tidak digunakan sebagai batu perapian maka pot itu akan diletakkan di suatu tempat di luar di atas tanah. Menurut cara berpikir Toraja, kekuatan penguatan terpancar dari pecahan tembikar. Setiap kali tanah longsor terjadi di tanah tempat orang-orang membangun ladangnya, atau jika ada sungai yang membawa sebidang tanah, pecahan tembikar ditancapkan ke dalam tanah di tempat-tempat yang terancam agar tanah tersebut dapat bertahan. Kejadian-kejadian di mana pot yang rusak harus melakukan tugas telah disebutkan beberapa kali dalam buku ini. Serbuk halus gerabah terkadang ditaburkan pada luka kulit anak kecil agar lukanya cepat sembuh.

17. Gerabah buatan Toraja.

Pot yang dibuat oleh orang Toraja berbentuk bulat atau memanjang.

Dibuat dalam berbagai ukuran, mulai dari miniatur periuk kecil untuk keperluan keagamaan hingga periuk berdiameter 4 sampai 5

Panci lonjong dari tanah liat.



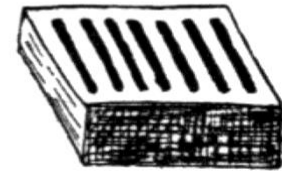
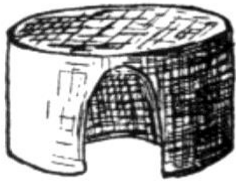
desimeter (yang disebut *kura mpebeko*) untuk menyiapkan lauk pauk bagi rombongan besar yang berkumpul untuk tugas bersama (*mesale*). Selain itu, mangkuk dan bak (*katoangi*), yang biasanya dipahat dari kayu, juga terbuat dari gerabah. Nama biasa untuk pot adalah *kura*; di Pu'u-mboto juga ada yang menyebut *waruwu*, “di dalamnya (nasi) dituang.”

To Pada membuat cincin lebar tegak yang terbuat dari tanah liat dengan bukaan di bagian depan untuk memasukkan kayu bakar. Panci ditempatkan di atas cincin ini, yang disebut *po'ara*. Basis tanah liat (*paranggamari*) juga dibuat untuk tujuan yang sama; panci ditempatkan di atas dua alas ini.

Mereka juga membuat beberapa artikel yang digunakan untuk panggang sagu; pertamanya, semacam penggorengan tempat panekuk sagu dipanggang: wajan dibakar dan ditaburi lapisan sagu di dalamnya, setelah itu ditekan dengan wajan kedua yang lebih kecil. Benda kedua terdiri dari sepotong tanah liat berbentuk persegi yang telah dibuat alurnya. Setelah benda yang disebut *suba* ini dibakar, sagu ditaburkan ke dalam alur-alurnya, setelah itu semuanya ditutup dengan daun hingga sagu matang dan keluar berbentuk roti lapis. Seni

Pot berbulat, Kuku, Poso, sebelum 1912. Wereldmuseum, Belanda, [WM-19745](#).





tembikar orang Toraja tidak lebih jauh lagi. Dalam tahun-tahun terakhir, penggunaannya telah merosot tajam karena semakin banyaknya penggunaan tembikar, enamel, dan peralatan besi impor.

18. Pembuatan garam oleh orang Toraja.

Sebelum Pemerintah Hindia Belanda menguasai Sulawesi, tahun demi tahun banyak orang Toraja datang dari pedalaman hingga pesisir untuk membuat garam dari air laut. Hal ini berlangsung dari bulan Mei hingga Oktober, saat dimana laki-laki dapat menyerahkan pekerjaan lapangan kepada perempuan. Setiap desa kemudian menunjuk sejumlah laki-laki yang akan berangkat untuk melakukan pekerjaan ini; biasanya mereka adalah anggota keluarga atau budak yang lebih muda. Mereka membangun gubuk mereka di tepi pantai di sekitar pembuat garam lainnya karena disarankan untuk bergabung dengan yang lain mengingat kemungkinan serangan musuh atau orang yang tamak.

Pada paruh kedua abad yang lalu, para perompak (*gora*)⁵ membidik para pembuat garam di sepanjang pantai. Banyak orang Toraja tua yang masih bisa menceritakan kepada kita bahwa tiba-tiba sebuah kapal bajak laut muncul dari laut dan menembaki pemukiman

para pembuat garam. Jika yang terakhir merasa cukup kuat maka mereka menunggu para perompak; tapi biasanya mereka lari ke hutan belantara, meninggalkan harta benda mereka. Kami juga berkenalan dengan seorang lelaki tua yang, ketika masih muda, pernah dibawa serta oleh bajak laut, namun kemudian diselamatkan dari tangan mereka oleh kapal patroli. Di kemudian hari alasan untuk bergabung bersama semakin berkurang, namun para pembuat garam memang membentuk desa-desa kecil untuk bersosialisasi.

Malam sebelum mereka turun ke tepi pantai para laki-laki harus menjauhi perempuan karena jika tidak, garam yang mereka buat tidak akan mau mengeras, melainkan akan hancur (*mabuntasi*). Setiap kelompok dipimpin oleh seorang pembuat garam yang berpengalaman. Jika suatu desa tidak memiliki orang seperti itu maka mereka akan menempatkan diri di bawah pemimpin kelompok lain. Yang terakhir mendirikan di dekat gubuknya sebuah *bate*, yaitu sebatang tongkat yang panjangnya kira-kira satu depa, yang di atasnya diikat daun lontar (*Livistona rotundifolia*). Ini adalah tongkat persembahan. Tongkat kedua yang serupa telah ditanam di laut, dan beberapa sirih-pinang telah diikat padanya. Persembahan yang terdiri dari nasi dan telur ayam rebus disimpan di pohon terdekat untuk roh pohon

⁵ *Gora* identik dengan *gorap*, nama penduduk suatu kampung di tanah genting Dodinga dan beberapa pemukiman di kawasan Loloda di Halmahera. Mereka adalah penduduk asli Flores, Saleier dan Buton, tempat mereka diculik oleh bajak laut Halmahera yang pekerjaannya mereka ambil. Mengenai

orang *gorap* ini, lihat: De Clercq, *Bijdragen tot de kennis van de Residentie Ternate* (Kontribusi Pengetahuan Keresidenan Ternate), hal. 58, 59, Catatan 1, dan hal. 111 dan 112. Suku Toraja memberi tahu kami bahwa diantara *gora* tersebut adalah: To Mangindano, To Belo dan To Balangingi.

dan bumi yang kemudian dipanggil dan dimin-tai perlindungan. Sebelum persembahan ini dibawakan, api baru tidak boleh dinyalakan.

Sekarang ketika orang-orang yang ingin memperoleh garam di bawah kepemimpinan orang ini datang ke sana, mereka menyentuh tongkat persembahannya. Jika setelah kontak ini dia berubah pikiran dan menempatkan dirinya di bawah pembuat garam lain maka pada masa sebelumnya dia harus membayar denda sebesar 90 duit (25 sen). Ketika musim pembuatan garam telah berlalu, pemimpin itu menerima dari setiap orang yang bekerja di bawahnya, bayaran sebungkus garam setebal betis seseorang. Masing-masing kelompok juga membayar jumlah yang sama kepada Kepala Daerah yang pantainya mereka peroleh garamnya. Pajak ini, satu-satunya yang diketahui orang Toraja sebelumnya, disebut *rurupi* atau *ruruki*. Selama para lelaki sibuk membuat garam, warga desa harus memastikan bahwa mereka tidak kekurangan makanan. Fakta bahwa hal ini tidak ditangani secara teratur lebih dari satu kali menimbulkan ketidakse-nangan yang besar. Kami mendengar orang-orang mengeluh: “Mereka membiarkan kami begitu saja; mereka memandang kami sebagai duit yang hilang di tas dukun sebagai sumbang-an pada pesta kurban (*ja naponawusika*).

Apabila orang membuat garam menurut peraturan seninya dengan memperhatikan semua perintah larangan maka hal ini disebut *montambu*. Jika garam dibuat dengan tergesa-gesa tanpa memperhatikan aturan maka disebut *moawani*.

19. Menguapnya air laut.

Permukiman pembuat garam terdiri dari beberapa gubuk. Untuk pekerjaannya setiap kelompok membutuhkan dua tempat kerja. Yang satu hanya terdiri dari atap pada tiang. Di

sana api besar menyala; di atas tumpukan kayu itu diletakkan satu balok yang disebut *tinuku* atau *tinungku*. Api ini tak henti-hentinya disiram air laut sedikit demi sedikit, sedemikian rupa sehingga api terus membara, air menguap dan butir-butir garam menumpuk di dalam abu. Abu ini berbentuk berkerak dan diberi nama *kore*. Untuk membuat abunya menyerap banyak garam, orang-orang menyanyikan sebuah syair kecil selama pekerjaan ini:

*Potamoncu, potakara,
da nakaronga manana.
Potamoncu, potakore,
da nakaronga mepone.*

Bentuklah, jadilah keras,
agar (garamnya) segera mendidih.
Bentuklah, jadilah kerak,
supaya (garamnya) segera keluar.

Abu yang sudah jenuh garam dibawa ke tempat kerja kedua. Di dalam gubuk ini terdapat tiga pasang wadah (*boroi*) yang terbuat dari kulit pohon. Panjangnya sekitar satu ell dan diameternya sekitar 20 sentimeter. Mereka berdiri di atas rak kecil dari bilah bambu dengan menggunakan jeruji agar abunya tidak berjatuhan. Di bawah setiap pasang wadah berdiri sebuah bak kayu (*palungani*). Wadah ini diisi dengan abu asin. Kemudian, dengan menggunakan gayung (*tado*) yang terdiri dari batok kelapa yang ditusuk pada kedua sisinya yang berlawanan sehingga dapat dilewati pegangan yang panjang, air laut secara perlahan disendok ke dalam abu di wadah pertama. Karya ini disebut *montame*. Air melarutkan garam dalam abu dan membawanya ke dalam bak yang ditempatkan di bawahnya. Air garam (*tonyu, togosi*) disendok keluar dari bak ke dalam wadah kedua sehingga kandungan garamnya meningkat secara signifikan ketika

menetes ke bak di bawahnya. Ketika air garam ini juga telah melewati wadah ketiga, air tersebut kemudian dijenuhkan dengan garam.

Untuk menentukan apakah kandungan garam dalam air garam cukup untuk merebusnya, masyarakat menggunakan sepotong resin dammar berwarna kuning muda yang disebut *timba* (dari bahasa Mal. atau Mak. timbang, “untuk menimbang”); potongan ini dimasukkan ke dalam air garam dan jika mengapung, mereka tahu bahwa air garam tersebut memiliki kandungan garam yang tinggi. Beberapa orang mengatakan kacang kemiri digunakan untuk tujuan ini. Dari bak ketiga air garam disendok ke dalam wadah bambu. Dengan cara ini orang mengumpulkan air garam sampai jumlahnya cukup untuk mulai mendidih.

Pada saat ini, beberapa bak kulit kayu *kuwa* atau *dolupo* yang panjang dan sempit telah disiapkan. Palung tersebut berupa celah di kulit kayu yang kedua ujungnya ditutup (*montampala kura*) dengan sepotong kayu berbentuk setengah lingkaran (*tamhala*), tempat garam direbus. Palung-palung ini pada kedua ujungnya bertumpu pada dinding-dinding batu kecil dari tanah (*dalika*), di antaranya tempat api diletakkan. Air garam dari bambu dituangkan ke dalam bak ini dan dididihkan. Jika air sudah menguap, ditambahkan lagi hingga lapisan garam dalam bak mencapai ketebalan yang diinginkan. Selama penguapan air garam, dilarang menancapkan tombak ke tanah di ujung salah satu bak.

20. Garam asli.

Garam yang diperoleh dengan cara yang dijelaskan memiliki bentuk bak tempat garam tersebut diuapkan. Ketika potongan tersebut benar-benar kering ia dikeluarkan dan dibungkus rapat dengan daun. Sudah jelas bahwa garam ini mengandung banyak kotoran; oleh

karena itu tampak abu-abu atau abu-abu tua. Meski begitu, orang Toraja lebih memilih garam ini dibandingkan garam dapur putih impor atau briket monopoli negara.

Sesekali dia membuat makanan dari nasi dan hanya sepotong garam asli yang dia sesekali jilat. Garam asli yang akan dijual terkadang dicampur dengan pasir oleh penipu.

Potongan garam yang berasal dari perapian memiliki ketebalan yang berbeda-beda, namun biasanya memiliki panjang yang sama, yakni 80 hingga 90 sentimeter. Orang Toraja menyebut garamnya sebagai *bure manana*, “garam matang”, atau *bure keponga*, “garam yang dipotong-potong”, berbeda dengan garam lepas yang diimpor dan ia menyebutnya *bure gara* (Bah. Mal. garam). Harga garam asli jauh lebih mahal dibandingkan garam impor: seekor babi besar rela diberikan demi sepotong setebal paha. Sepotong besar garam yang bernilai seekor kerbau disebut *bure palinta*.

Di rumah, potongannya dimasukkan ke dalam asap perapian agar tetap kering. Ibu rumah tangga mengetuk sepotong dengan pisau pemotong, lalu dipecah menjadi potongan-potongan kecil yang disimpan dalam wadah bambu (*toduyo, toduo*). Setelah Pemerintah memberlakukan monopoli garam di Sulawesi Tengah dan melarang pembuatan garam, cabang industri ini pun berakhir. Namun jika hal ini tidak terjadi, masyarakat Toraja tidak lagi memiliki kesempatan untuk mengabdikan diri mereka pada pekerjaan yang menyita waktu ini karena begitu banyak tuntutan atas waktu mereka yang diminta oleh pihak berwenang untuk pekerjaan lain.

21. Persiapan gula. Perapian (*balombo*).

Masyarakat Toraja tidak lama mengenal pembuatan gula dari nira enau. Mereka mempelajari seni ini dari orang-orang Tomini. Kami



Ruang ketel tempat sari jagung dipekatkan menjadi gula; jus disuplai dalam tabung bambu di latar depan.

mengenal beberapa orang yang pertama kali terlibat dalam cabang industri ini. Banyak gula yang masih dibuat di Lage dan Kadombuku pada khususnya, mungkin karena banyak ditemukan palem aren di daerah ini. Hanya di sana-sini di Onda'e sari tebu diperas dengan tangan dan direbus. Mungkin kita harus melihat dari indikasi ini bahwa To Onda'e belajar cara membuat gula dari To Mori. Fakta bahwa masyarakat Toraja belum terikat pada takhayul apapun terhadap gula dapat menjadi bukti bahwa pengolahan gula merupakan industri yang masih muda.

Jika seseorang ingin mengabdikan dirinya untuk pekerjaan ini maka pertama-tama dia harus membangun perapian untuk dirinya sendiri. Terdiri dari sebuah gubuk yang biasanya berukuran tiga meter persegi dan diberi nama *balombo*. Bangunan kecil ini tidak lebih dari sebuah atap di atas tiang-tiang, di kedua sisinya terdapat bangku-bangku tempat

para pembuat gula dapat beristirahat dan para pengunjung dapat duduk. Sebuah lubang bundar berdiameter sekitar 70 sentimeter dan sedalam satu ell digali di tanah di tengah gubuk. Lubang ini dibuat lebih lebar di bagian bawah daripada di permukaan (*wayau ndatowi*). Sebuah saluran lebar mengalir ke lubang ini dengan kemiringan ke arah dasar lubang. Di sisi berlawanan, ada lorong kecil yang mengarah ke luar. Kayu bakar dimasukkan ke dalam lubang pertama, asap keluar melalui lubang kedua (lubang asap ini disebut *ambulanga*). Tanah di sekitar lubang telah dipadatkan dengan tanah liat agar tahan terhadap panas api. Panci besi tuang (*kawali*) yang agak melengkung, tempat dituangkannya sari aren untuk direbus, dipasang di lubangnya. Terkadang seseorang menemukan dua oven dalam satu perapian.

22. Sari aren dan pengentalnya.

Getah palem aren, bahan pembuat gula, diperoleh dengan cara yang sama seperti tuak yang dimaksudkan untuk diminum (XVIII, 28). Tetapi harus berhati-hati agar jus tidak mulai berfermentasi. Untuk mencegah hal ini, mereka menaruh potongan kecil *kalamente*, sejenis liana, ke dalam bambu tempat sarinya ditampung. Yang lain menggunakan kulit *sideri* untuk ini. Kadang-kadang wadah bambu tempat menampung tuak manis dibersihkan dengan cara merendamnya dalam air nira yang mendidih dan membilasnya dengan nira yang masuk, kemudian dituangkan kembali ke dalam panci masak. Wadahnya juga diasapi beberapa kali untuk menjauhkan semut dari sari manisnya.

Ketika wadah sudah dibawa dari pohon dan panci sudah terisi sebagian sari buahnya, getahnya dididihkan. Diaduk dengan sendok panjang agar tidak menggelembung dan mendidih. Untuk mencegahnya, digantungkan secara tegak lurus ke dalam air perasan sebatang bambu sepanjang satu setengah meter yang ujung atasnya dibuat empat lubang. Cairan mendidih naik ke dalam bambu dan mengalir kembali ke dalam panci melalui empat lubang (alat ini disebut *palenga* atau *inebembe*). Getah gula yang mendidih dan berbusa hingga ke pinggir wajan disebut *sowe apu*, artinya kira-kira “meniup panas api”. Kadang-kadang mereka juga menuangkan tuak manis dari hari sebelumnya ke dalam cairan mendidih untuk mencegahnya mendidih dan membuatnya cepat mengeras. Pembuat gula dipersenjatai dengan *jaka*; ini adalah bilah bambu dibelah pada ujungnya menjadi bilah-bilah kecil yang dibentangkan dengan cara dianyam; getah gula yang mendidih dihilangkan dengan itu.

Bila nira sudah cukup menguap, pembuat gula kemudian menumbuk halus biji beberapa

buah kacang kemiri (*Aleurites Moluccana*) dan mencampurkannya ke dalam nira yang mendidih agar cepat mengental. Kadang-kadang ia juga menggunakan buah-buahan kecil dari *tilalongi*, sejenis semak pohon. Sejauh mana kemiri bermanfaat, kita tidak tahu, namun yang pasti orang Toraja mengharapkan kekerasan kacang akan dipengaruhi oleh gula.

Selagi sirup masih dimasak hingga matang, tempurung kelapa yang akan dituang gula disiapkan; terlebih dahulu dibasahi agar gula tidak menempel. Kemudian panci diangkat dari api dan gula dimasukkan ke dalam cetakan, yang kemudian segera mengeras. Gula yang tersisa di dalam panci dikikis (*de dungo nggola*) dan digunakan oleh pembuatnya dan keluarganya.

23. Gula Aren.

Karena cetakan yang dituang, gula aren (*gola*) berbentuk belahan. Dua lembar tersebut diletakkan dengan sisi rata saling menempel lalu dikemas dalam daun *kombuno* (*Livistona rotundifolia*). Jika pohon palem ini tidak tumbuh, daun pohon lainnya digunakan untuk ini. Tiga bola ini (*kombo*) diikat menjadi satu dan membentuk *tiloe*; dua *tiloe* diikat menjadi satu dan digantung di balok atap. Di sini asap yang menyebar melalui gubuk menghembus mereka sehingga gula tetap kering dan semut menjauhi mereka.

Ketika seseorang baru memulai usaha rumah gula maka ia tidak akan langsung menjual dari persediaan gula yang telah dibuatnya. Bila jumlah bola sudah cukup, ia mengundang salah satu tokoh di desanya, atau orang asing yang kebetulan lewat, untuk menyucikan (*mancumbani*) perapiannya. Diharapkan orang tersebut akan membeli gula pertama dengan harga tinggi. Melalui hal ini seharusnya tercipta pertanda baik sehingga nantinya gula tersebut

juga dapat segera dibuang dan dengan harga yang baik. Di antara To Pebato, ada aturan bahwa gula pertama dari perapian dibeli dengan kain katun setinggi dua depa (agar banyak kain katun yang dapat diterima sebagai harga gula), buku ikan (agar dapat menarik banyak pembeli dengannya), pisau pemotong (agar pembuatnya tetap sehat).

Di masa lalu, harga satu bola gula setara dengan segenggam sepuluh duit ayam jantan (2 ½ sen) dan karena satu panci menghasilkan rata-rata 30 bola gula setiap hari, hal ini memberikan penghasilan sebesar 75 sen sehari.

24. Menempa besi. Menggali bijih⁶

Salah satu cabang industri yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Toraja Timur adalah penempaan besi. Tidak diketahui bagaimana mereka memperoleh pengetahuan ini. Kami belum menemukan tradisi apa pun tentang hal itu. Besi banyak terdapat di dalam tanah di sekitar Danau Poso, terutama di Palande, Onda'e, Pu'u-mboto, kawasan pegunungan di sebelah barat Danau. Pakambia khususnya kaya akan bijih besi dan hal ini mungkin disebabkan oleh badai petir hebat yang terjadi di wilayah ini.

Bijihnya digali di jurang sungai kecil. Batangan besi, yang dalam bahasa Onda'e disebut *sancali*, digunakan untuk itu. Orang biasanya tidak menggali lebih dalam dari satu setengah meter (sampai dada). Mereka turun ke dalam lubang di sepanjang batang pohon yang berlekuk; tindakan pencegahan terhadap keruntuhan bumi tidak dilakukan; hal ini pasti terjadi sesekali, namun tampaknya tidak ada kecelakaan apa pun yang terkait dengannya. Kami belum pernah mendengar keluhan mengenai



Bengkel di Poso, dilihat dari luar, difoto oleh Bapak F. Dumas (Dari [Kruyt 1901c](#))

lubang yang terisi air hujan. Yang pasti, penggalian besi selalu dilakukan pada musim kemarau, saat aktivitas di lapangan selesai. Kita tidak perlu takut akan gas yang keluar; mereka tidak menggali cukup dalam untuk itu. Jika suatu nasib buruk menimpa para penggali maka hal ini dianggap disebabkan oleh satu atau beberapa tindakan tidak patut yang menjadi kesalahan mereka. Apalagi ketika seseorang berkata: “Saya tidak akan menggali hari ini,” dan kemudian dia tetap pergi, kemalangan pasti akan menimpanya. Sebelum seseorang pergi, kata-kata tersebut harus dihilangkan dengan cara merobek sehelai rumput (*mancela panga*, [IX, 16](#)).

Untuk memulai pekerjaan penggalian, dipilihlah hari yang baik yang menguntungkan

terdapat ilustrasi *lamo kolowo* (Pl. XIX, 8), kapak (Pl. XVII, 15), dan pisau pemotong (Pl. XVII, 14).

⁶ Dalam artikel oleh Alb. C. Kruyt, “Het ijzer in Midden-Celebes” ([Bijdragen K.I.T.L.V. 1901c](#)) ada ilustrasi tentang bengkel. Dalam Sarasin, Atlas,

untuk pekerjaan ini. Seringkali penggalian dilakukan di tempat-tempat yang sudah dilakukan nenek moyang. Tidak ada lagi upacara yang diadakan sehubungan dengan itu. Jika mereka pergi mencari bijih di tempat yang belum pernah dilakukan sebelumnya maka sirih-pinang dititipkan di sana dan seekor ayam disembelih untuk “melukai tanah” (*mawelai tana*); potongan bijih pertama yang digali diolesi dengan darah ayam.

Di daerah Pakambia kami diberitahu bahwa di sana bijih tersebut dibawa ke daerah asalnya dari sungai Jaentu. Orang-orang menyelam di sepanjang tongkat yang ditanam di dasar sungai dan buru-buru mengumpulkan beberapa batu di sepotong *fuya*. Saat muncul, batu-batu yang mungkin mengandung besi diambil. Gumpalan bijih yang digali, yang dalam bahasa Onda'e disebut *wuyangka*, ditumbuk kecil-kecil; dari beratnya diketahui potongan mana yang mengandung besi, mana yang tidak; yang pertama dibawa serta. Dari penyelidikan sampel bijih besi dari Onda'e di laboratorium di Utrecht tampak “mineral ini bersifat rutil dan terdiri dari asam titanium murni”. Prof. A. Wichmann di Utrecht menulis, “Saya tidak bisa pahami bagaimana penduduk asli bermaksud mengerasakan pedang mereka dengan mineral tersebut karena mineral tersebut tidak berpengaruh terhadap hal ini.”

Orang Toraja tahu bagaimana membedakan antara besi yang mengeluarkan percikan api ketika dipukul dengan batu api, dan besi yang tidak menimbulkan percikan api. Dari yang terakhir ini ditempa parang dan pedang, setelah itu ujung tombak ditutup dengan jenis yang keras (*pematai*) dan ditempa menjadi satu. Baja impor di dekat pantai juga digunakan untuk ini. Orang berusaha mengerasakan besi setelah dipanaskan dengan cara mencelupkannya ke dalam air dingin (*ndasowu*) secara tiba-tiba.



Bengkel di Posso, dilihat dari dalam, difoto oleh Bapak F. Dumas. (Dari [Kruyt 1901c](#))

25. Pandai besi dan Bengkel.

Setiap desa memiliki setidaknya satu pandai besi (biasanya lebih) dan satu bengkel. Pandai besi disebut *topompalu*, dalam bahasa puitis *Opo-tadu-ngkomali*, “tuan penguasa para pandai besi.” Biasanya ayahnya juga seorang pandai besi. Di usianya yang masih muda, anak laki-lakinya telah pergi bersama ayahnya ke bengkel untuk bekerja sebagai tukang besi dan melakukan segala macam pekerjaan kecil. Jadi dengan imitasi ia memperoleh kemahiran dalam perdagangan. Masyarakat Toraja Timur belum mengenal penahbisan sebagai pandai besi seperti halnya masyarakat Toraja Barat ([Kruyt 1938, IV](#), p. 412).

Periode paling sibuk bagi pandai besi adalah

sesaat sebelum pembukaan lahan baru: kemudian seluruh penduduk desa datang membawa kapak, pisau dan alat penyiangan untuk menempa dan memperbaikinya. Pemilik alat menyediakan arang yang diperlukan; ini dibuat terutama dari kayu pohon tertentu, yang oleh karena itu dinamai *ajo* seperti arangnya. Saat pandai besi sedang bekerja, orang yang mengerjakan perkakas tersebut akan mengurus pengoperasian alat penghembus. Ia tidak menerima imbalan apa pun atas usahanya, namun ia diberi bantuan selama satu hari atau lebih di ladangnya tanpa ada tuntutan timbal balik atas hal itu. Inilah alasan mengapa pandai

besi biasanya mempunyai ladang yang luas. Apabila padi telah berbuah, besi tidak boleh ditempa lagi hingga tahun baru telah diresmikan dengan pesta di bengkel (*mopatawi*).

Bengkel adalah sebuah bangunan kecil dengan empat tiang berukuran tiga sampai empat meter persegi dengan bubungan seperti pada semua rumah Toraja menghadap timur-barat, “sehingga panas matahari tidak terasa” (*boi ndaomponi rameda ndeme*). Ada yang berpendapat bahwa bubungan tersebut harus berorientasi utara-selatan (Onda’e). Tempat kerja ini dulunya berdiri di kaki bukit tempat desa itu berada, sedekat mungkin dengan air. Biasanya,

Bengkel; Sisanya bangku-bangku yang ada di dalamnya membuat bangunan ini cocok dijadikan tempat menginap para pelancong.

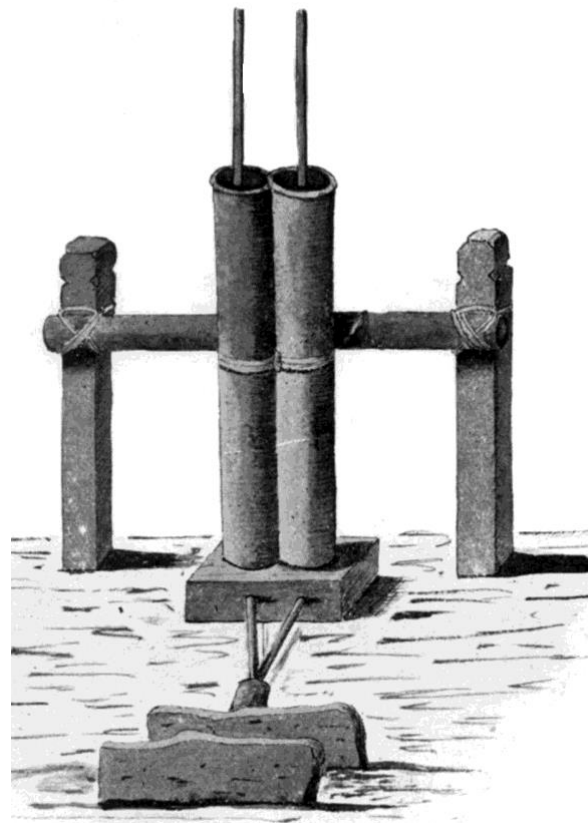


bangku-bangku dibuat di sepanjang sisinya, tempat orang-orang yang membawa peralatannya untuk ditempa dapat beristirahat. Mereka juga diperlukan untuk pesta di bengkel. Wisatawan suka menginap di bengkel untuk memanfaatkan bangku-bangku ini. Penghembus dipasang pada salah satu bangku tersebut sehingga orang yang mengoperasikannya dapat duduk atau berdiri di atasnya. Perbaikan bengkel harus dilakukan pada saat hari raya bengkel (*mopatawi*); jika sementara itu renovasi diperlukan maka hal ini harus disertai dengan sedikit makanan kurban. Ketika bengkel baru dibangun, sirih-pinang terlebih dahulu diletakkan di tempat itu, “supaya bumi tidak lelah memikul bengkel itu di atas kepalanya”; dan sirih-pinang dipasang pada tiang-tiangnya, “agar mereka tidak lelah memikul bangunan kecil itu.” Di sebelah timur dan baratnya juga dibangun sebuah bengkel miniatur untuk digunakan oleh jiwa-jiwa yang mati (*angga*) agar mereka tidak ikut campur tangan dalam pekerjaan rakyat dan merusaknya. Seseorang berseru kepada mereka: “Wahai roh-roh jahat, jangan campuri urusan kami; pergilah ke sini saja karena kami bawa semuanya dulu” (*boo wa’a angga anu maja’a, ne’emo ndipesuaki anu mami, ire’imo ungamu, maka siko kukenika riunya*). Juga untuk menjaga jarak dengan orang mati, sirih-pinang dibawa ke gubuk mayat sebelum pembangunan bengkel.

Seseorang tidak boleh bersendawa di bengkel. Tak satu pun dari padi yang baru dipanen boleh dibawa ke sana sampai pesta panen selesai.

26. Tungku, Ububan, Landasan dan Peralatan lainnya.

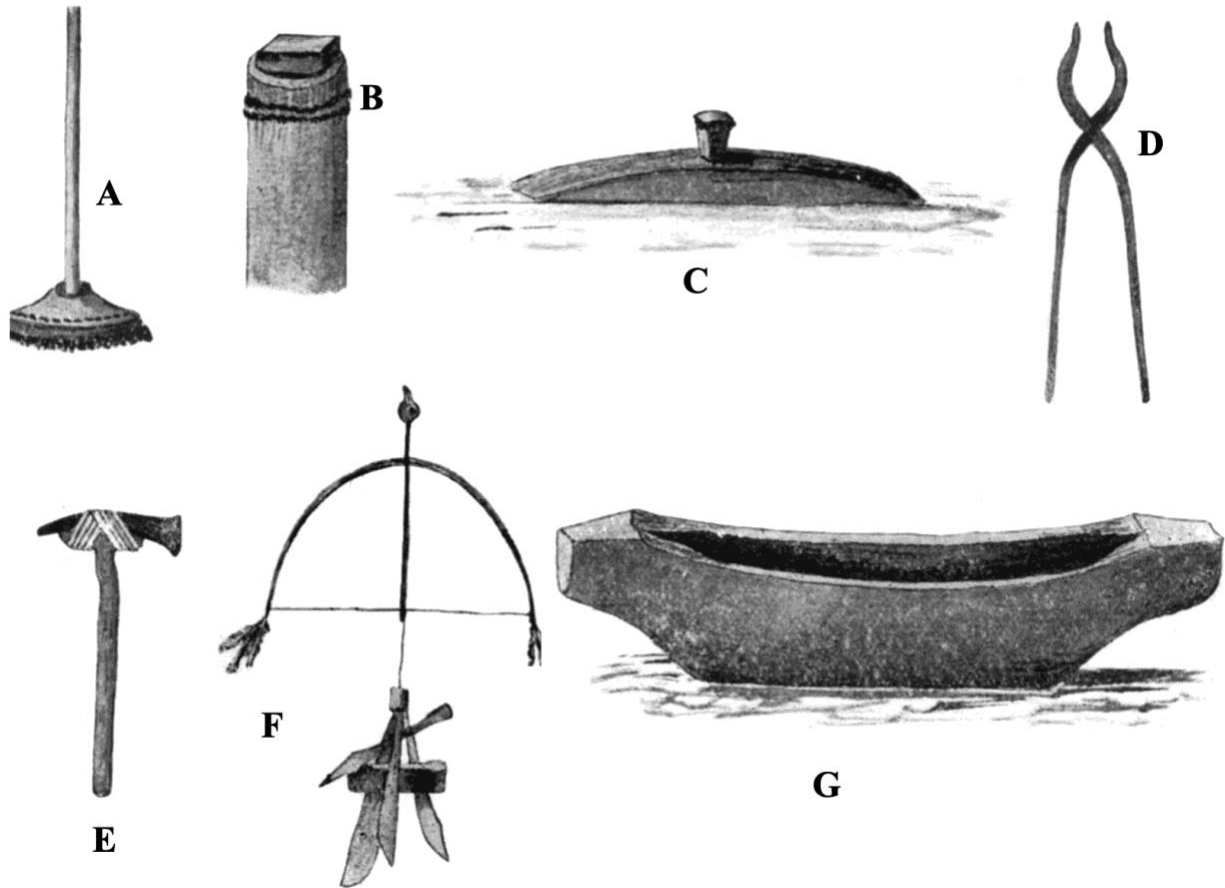
Di tengah bengkel terdapat tungku (*kara*). Di bengkel-bengkel desa kecil di mana tidak ada bijih yang dicairkan, ini terdiri dari tiga



Ububan dengan oven diletakkan di depannya.
(Dari [Kruyt 1901c](#)).

batu pipih yang ditempatkan saling berhadapan dalam lubang dangkal di tanah: dua di samping satu sama lain di sisi ububan; saluran udara lewat di antara batu-batu ini; batu ketiga berdiri di seberangnya. Dua yang pertama disebut *susunya*; yang di seberang mereka, *pererei*. Tungku seperti ini disebut *kara mpolabu*. Tungku peleburan besar, *kara mpobunca*, juga ditutup pada sisi lebarnya dengan batu pipih, yang disebut *pelele labu*. Oleh karena itu, tungku besar memiliki lima batu.

Melalui pipa udara (*gege*), pipa tanah liat, tungku dihubungkan dengan alat penghembus (*sondoa*). Pipa ini terdiri dari dua silinder kayu, panjangnya sekitar satu meter dan lebarnya sekitar satu desimeter. Ini adalah potongan kayu yang dibakar dari dalam dan kemudian dihaluskan dengan pisau pemotong. Di masa



A. Piston kantong ububan. B. Landasan besar untuk menempa besi. C. Landasan kecil untuk menempa besi. D. Penjepit. E. Palu kecil. F. Seikat benda kayu - *lamo* - yang digantung di tengah bengkel. G. Wadah berpendingin.

lalu, dua silinder dinilai seekor kerbau. Sebuah piston bergerak ke atas dan ke bawah dalam silinder tegak ini: piringan kayu bundar (*timbangan*, *tapu ncondoa*) yang di tepinya dibuat lubang-lubang kecil yang di dalamnya ditempelkan potongan-potongan kecil dan bulu-bulu sedemikian rupa sehingga memungkinkan udara masuk sesuai gambar, naik dari piston, tetapi dengan dorongan ke bawah maka udara akan mengembang dan menutup sehingga udara ditekan ke bawah melalui tabung udara.

Kedua silinder itu berada di lubang-lubang di papan tebal; ujung-ujungnya ditutup dengan lempung sehingga udara bertekanan tidak dapat keluar melaluinya. Ini didorong melalui dua lorong di papan di mana jalan keluarnya ditempatkan bambu-bambu kecil; kedua tabung

kecil (*lahu*) ini saling berhadapan secara miring dan keluar dalam *gege* yang disebutkan di atas, sebuah bambu kecil yang dipleset dengan tanah liat yang melaluinya udara dihembuskan ke api. Kadang-kadang sepasang tabung bambu (*holo-holo*) berlubang dipasang secara diagonal di seberang *lahu*; ini mengeluarkan suara siulan saat piston digerakkan. Hal ini terjadi pada irama tertentu yang menghasilkan aliran udara yang merata sehingga api tetap menyala. Tidak jauh dari tungku terdapat seongkah kayu yang di dalamnya telah ditancapkan sepotong besi persegi dengan cepat, sebesar paku keling berukuran besar. Inilah landasan (*tondosa*, *landasani*) untuk pekerjaan besi biasa. Biasanya permukaan besi sudah dibelah sehingga menjadi kasar sehingga benda yang ditempa

tidak mudah lepas. Di tanah di mana bijih besi diperoleh dan dicairkan, sebuah tiang yang panjangnya sekitar 50 sampai 60 sentimeter, berdiri di dalam tanah agak jauh dari landasan kecil. Di atasnya terdapat sepotong besi yang lebih berat, kadang-kadang batu; besi yang meleleh ditarik ke bawah pada landasan ini (*petumpai*).

Di dekat landasan kecil berdiri sebuah bak kayu yang di dalamnya terdapat kuas (*tawi*) yang hanya berupa potongan batang pandan (*tole*), yang salah satu ujungnya telah dipukul hingga lunak. Saat pandai besi sedang bekerja, bak diisi dengan air; jika gagang kayu atau rotan yang digunakan untuk memegang potongan besi yang akan ditempa itu terbakar maka pandai besi itu memadamkan apinya dengan cara memercikkan air ke atasnya menggunakan sikat. Air dalam bak juga berfungsi untuk mendinginkan besi.

Palu pandai besi (*palu*) tidak lebih dari sepotong besi yang agak bengkok, meruncing ke arah ujung dan diikat di tengahnya dengan tali rotan yang kuat ke gagang kayu (terkadang rotan). Penjepit (*kasi*) hanya sedikit berbeda bentuk dan susunannya dengan yang digunakan di Eropa; hanya saja mereka lebih berat.

27. Barang besi Toraja.

Ketika bijih dalam jumlah besar telah terkumpul, tumpukan kayu dipasang di luar bengkel dan bijih ditempatkan di atas kayu. Kemudian tumpukan itu dibakar. Karena panas, bijih menjadi panas membara sehingga menjadi rapuh dan mudah dipecah menjadi potongan-potongan kecil. Potongan-potongan yang menurut beratnya menunjukkan bahwa mengandung besi disisihkan dan dibawa ke bengkel; yang lebih ringan tertinggal. Pembakaran bijih ini disebut *mompewai* dan biasanya dilakukan pada malam hari. Tungku

besar diisi secara bergantian dengan lapisan arang dan potongan-potongan kecil bijih, setelah itu dibakar dan bijih tersebut dibakar. Ini berkumpul di sebuah lubang yang terletak di bawah tungku. Dari sana bongkahan logam putih panas tersebut diambil dengan penjepit oleh seorang laki-laki yang berpengalaman dalam pekerjaan ini dan oleh karena itu disebut *mantau kasi*, “orang yang mengetahui cara menggunakan penjepit.” Ia meletakkan bongkahan itu di landasan besar (*petumpai*) di mana tiga atau empat orang berdiri siap, memegang palu berat bergagang panjang. Mereka memalu potongan besi tersebut sambil *mantau kasi* terus memutarnya sehingga teraknya beterbangan ke segala arah. Pukulan yang juga biasa dilakukan pada malam hari ini disebut *mala-waka*. Ketika bongkahan besi itu sudah dingin, ia kembali dibarakan dan dipalu; proses ini diulangi sampai tidak ada lagi bunga api yang beterbangan. Ketika besi sudah cukup ditarik ke bawah, seseorang memegang sepotong yang bentuknya kurang lebih bulat, jarang lebih besar dari kepalan tangan manusia. Bongkahan besi seperti itu disebut *kinapara* atau *pinungku*, “didorong satu sama lain”, karena bongkahan bijih panas menjadi bongkahan besi kecil dengan cara dipalu. Besi memasuki perdagangan pribumi dalam bentuk ini. Kadang-kadang orang membuat pisau pemotong mentah dari pisau tersebut dan menawarkannya untuk dijual kepada suku lain.

Penarikan bongkahan besi dilakukan dalam posisi berdiri; pandai besi mengerjakan pekerjaan besi dalam posisi jongkok, oleh karena itu landasan kecil telah diikatkan pada balok kayu horizontal. Seperti yang sudah kita ketahui, tungku pembakarannya terbuka pada sisi yang lebar. Pada batu-batu di kedua sisinya ia menumpulkan sedikit tumpukan arang secara miring sehingga terbentuk saluran di tengahnya. Sedikit api diletakkan di bawahnya dan tak

lama kemudian tiupan itu membuat tungku menyala. Kini potongan besi yang akan ditempa itu ditaruh di saluran api yang menyala-nyala. Pandai besi jarang menggunakan penjepitnya untuk memegangnya; dia lebih suka membuat gagang kayu atau rotan terlebih dahulu: jika pisau pemotong ingin ditempa atau diperbaiki maka dia menempelkannya ke sepotong kayu yang dia gunakan untuk memegangnya; ia melengkapi kapak dengan sebatang rotan atau tangkai daun sagu yang ditancapkannya pada lubang dan dibengkokkan.

Untuk menempa kapak, pandai besi menggunakan sepotong besi padat yang meruncing ke suatu titik (*polewo*), panjangnya setengah lengan, di sekelilingnya ia menempa sepotong besi datar dari bijih, yang kedua bagiannya dipalu menjadi satu. Dia juga membuat lubang di bagian bawah ujung tombak, tempat batang ditancapkan dan lubang pada pasak, tempat ujung bawah batang ditancapkan.

Untuk menempa pedang, dia memukulkan lapisan-lapisan besi satu sama lain (*tinapi*), sehingga api timbul pada logam tersebut. Namun hanya sedikit pandai besi yang mengetahui seni ini. Orang Toraja Timur menyebut api ini *pamoro*, pengucapan Bah. Mak. dari *pamor*, “logam campuran” (bahasa Jawa. akar kata *wor*, “campuran”).

Pandai besi Toraja membuat pedang (*penai*), pisau (*labu*), kapak (*uase*), ujung tombak (*tawala*), berburu (*kayai*) dan tombak ikan (*sarompo*) dengan duri, pasak (*tambuli*) untuk batang tombak, kail (*peka*), alat penyiangan (*salira*), pamarut (*pongkou*) untuk mengikis daging buah kelapa, dan pahat (*paro*). Setelah ditempa, pisau pemotong atau kapak ditancapkan kuat pada sepotong kayu, bagian yang kasar dikikis dengan pisau pemotong yang sudah tua (*mongkeru*) lalu diasah pada batu (*ndaasa*).

Setelah kontak lebih erat dengan Barat,

industri besi di Toraja telah menurun; saat ini hanya dibatasi pada peralatan menempa kembali dan memperbaiki (*mombali'i*) yang telah diimpor; masyarakat tidak lagi memproduksi sendiri dan tidak ada lagi penggalian untuk bijih besi.

28. Pesta di bengkel (*mopatawi*).

Dengan berakhirnya pesta panen (*mopadungku*), tahun padi berakhir, namun seseorang tidak boleh mencari ladang baru sebelum pesta bengkel tersebut dirayakan. Ini disebut *mopatawi*, “memercikan dengan sikat pendingin”, mengacu pada upacara yang merupakan inti dari pesta ini.

Ketika seseorang bertanya tentang tujuan pesta ini ia mendapat berbagai macam jawaban yang nampaknya ada berbagai hal dalam pandangannya. Yang pertama adalah penyembuhan orang sakit. *Raoa ngkolowo*, “roh lingkungan bengkel,” membuat orang sakit. Bila disangka ada yang sakit karena roh besi, mereka tidak menunggu *mopatawi* resmi melainkan pesta ditiru di bawah lumbung padi. Jika seorang anak terlibat maka terkadang seseorang hanya ingin mencucinya di tong pendingin bengkel. Jika hal ini tidak memberikan kesembuhan maka orang yang sakit tersebut dirawat oleh tukang pijat (*mopagere*) yang dengan menggosoknya akan mengeluarkan sepotong besi dari tubuh pasien.

Mopatawi, kata orang, seharusnya mengambil dari manusia dan dari hasil panen, patahan-patahan yang disambung dengan besi agar tenaga vitalnya (*tanoana*) kuat. Di *mopatawi* kami mencari kehidupan (*mampepali tinuwu*), kata mereka; Orang-orang ini memikirkan berkah yang dilimpahkan pada kesempatan ini, berupa umur panjang.

To Pu'u-mboto menyatakan bahwa *mopatawi* diadakan untuk anak laki-laki yang dilahir-

kan sepanjang tahun, agar mereka bisa menjadi pandai besi yang baik, keinginan serupa dengan yang ditujukan pada *momparilangka* untuk anak perempuan, yaitu, bahwa mereka akan menjadi dukun wanita. Ungkapan tersebut berbunyi: “untuk melekatkan pada mereka roh atau lingkungan (*raoa*) bengkel” (*mampapetakaka rooa kolowo ri ananggodu*). Namun tidak semua menjadi pandai besi: ada orang “yang tidak belajar memahami bahasa besi”; bagi orang-orang seperti itu besi yang mereka tempa tidak akan pernah bisa merekat menjadi satu (*mokenta*).

Bagaimanapun, upacara *mopatawi* dirayakan oleh seluruh penduduk desa. Urutan terjadinya tindakan tidak selalu sama seperti yang diberitakan di sini tetapi secara umum semuanya bermuara pada hal yang sama. Pada hari yang menguntungkan (sebaiknya pada hari *kawe*, karena dengan demikian seseorang akan menarik kesuksesan pada dirinya sendiri - *kawe*) semua orang, pria dan wanita, besar dan kecil, berkumpul di bengkel. Penempa tertua adalah pemimpin pesta. Beliau menyuruh orang-orang berjongkok dengan wajah menghadap ke timur, di sisi bengkel tersebut juga telah didirikan meja persembahan kecil (*lamp'ani*). Dia menggantung seekor babi yang tidak terlalu besar di dalam keranjang (*tambego*) di bahunya, dan dia memegang seekor ayam putih yang dipeluknya. Dengan cara ini dia berlari tujuh kali mengelilingi bengkel dan kemudian berhenti di tempat persembahan. Di atasnya diletakkan keranjang kecil berisi nasi kuning, telur dan sirih-pinang; babi ditempatkan di kakinya. Sementara pemimpinnya meletakkan kakinya di atas hewan tersebut dan menggenggam tombak dengan tangan kanannya, dia memanggil para dewa dengan cara yang biasa. Untuk itu ia melepas penutup kepalanya dan membiarkan rambut panjangnya tergerai bebas. Ia antara

lain mengatakan: “Kami *mopatawi* hari ini agar orang sakit kami bisa sembuh. Cabut dari kami semua ujung tombak, pisau, dan serpihan bambu (*jimuyu*) yang Anda tempelkan di tubuh kami. Makmurlah beras kami pada tahun ini sehingga kami dapat memberikan beras yang banyak kepada Anda.”

Setelah doa, babi dan ayam disembelih; darahnya dikumpulkan; dahi semua yang hadir tersentuh dengannya. Sebagian darah dituangkan ke dalam bak pendingin berisi air; di dalamnya juga ditempatkan potongan daun tanaman yang kuat seperti *pakumba* (*Bryophyllum calycinum*), *iku masapi* (*Dianella ensifolia*), *pasara*, *kayu ragi* dan *soi* (*Cordyline*), jarum, kapak dan tujuh manik-manik.

Selanjutnya disiapkan *empehi* (di Onda'e *boru mpotunda*), yaitu alas hujan (*boru*) tanpa punggung, terdiri dari 17 lembar daun pandan yang dirangkai. Di dalam tikar ini dibungkus tujuh bungkus kecil herba cincang halus, *Cordyline*, pisau pemotong atau kapak dan beberapa potong *fuya*, setelah itu bungkus itu diikat menjadi satu dengan tujuh simpul (*ndatimbu'u*) (*empehi* juga berperan di *momparilangka*, X, 11). Kadang-kadang sendi-sendinya disentuh dengan *empehi* tapi biasanya orang yang dirawat akan berdiri atau duduk di atasnya. Api kecil telah dibuat di dalam tungku yang dikipasi dengan lembut.

Kemudian pandai besi itu berjongkok di dekat tungku dan landasan. Mereka yang hadir mendatangnya satu per satu (kadang berdua atau bertiga), orang dewasa berjongkok di atas *empehi*, anak-anak berdiri di atasnya. Sang pandai besi kemudian mengambil sikat dari wadah pendingin dan membasahi pergelangan kaki, lutut dan pinggul dengan itu, menghitung dari 1 sampai 6, agar pada angka “tujuh” menyentuh bagian ubun-ubun sambil berseru: “Tujuh, sehingga dia semoga sehat dan tidak lagi sakit-sakitan.” Atau: “Tujuh kali lipat

nyawa orang sakit; dia akan segera sembuh karena kami telah menginstruksikan roh bengkel untuk tidak mengganggumu lagi.” Bagi anak laki-laki, harapan agar dia bisa menjadi pandai besi yang baik ditambahkan. Sebagai kuas kadang-kadang digunakan pada kesempatan ini bambu dengan potongan kapas di bukaannya, seikat daun alang-alang, atau herba (*tetari*, *lokaya* dan *pasa*). Sebatang pinang dan duit sudah diikatkan pada kuas. Di beberapa daerah pandai besi memegang cincin lengan tembaga di tangannya bersama dengan kuas. Air dari bak pendingin dibawa ke orang-orang sakit yang tidak dapat pergi ke bengkel agar mereka dapat dimandikan dengan air tersebut.

Apabila laki-laki dewasa telah ditaburi kuas maka tukang pandai besi itu akan memberinya pisau pemotong di tangan kiri dan palu di tangan kanan. Yang terakhir menaruh pisaunya ke dalam api sejenak; kemudian pada landasan, setelah itu dia mengancamnya enam kali dengan palu dan membiarkan landasan tersebut jatuh ke atasnya untuk ketujuh kalinya. Ketika dia telah memasukkan pisaunya ke dalam tong pendingin dia meletakkan pisau itu dan palunya ke bawah dan memberikan ruang untuk yang lain. Pandai besi menyuruh wanita dan anak-anak menyentuh kedua benda tersebut untuk kemudian dipalu. Untuk anak laki-laki, pandai besi memegang tangannya yang melingkari gagang palu dan kemudian memukul logam tersebut. Saat melakukan ini, beliau berkata: “Si Anu (nama wanita atau anak itu) menempa.”

Selama proses ini, beberapa orang sibuk membuat rak persembahan kecil (*woka*, X, 13). Suku To Pebato membuat tujuh, suku lain dua atau tiga. Di rak kecil ini ditaruh nasi dan sirih-pinang. Rak kecil diayunkan tujuh kali di atas kepala orang banyak (*ndarayoka*) dan selama itu petugas menghitung: “1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, tujuh kali lipat kehidupan. Wahai makhluk halus

bengkel (*anitu kolowo*) yang telah mendatangi masyarakat, inilah rumahmu, naiklah ke dalamnya dan pertahankan tempat tinggalmu di sana. Ambillah tombak, pedang, kapak dan pisau pemotong dari tubuh kami agar orang sakit kami dapat sembuh. Wahai roh-roh pandai besi, datanglah untuk makan. Ini makananmu. Jadikan kami sehat. Masukkan biji-bijian ke dalam beras agar tanaman dapat tumbuh subur. Meskipun kami baru saja mendapat beras pada tahun lalu berikanlah kami lebih banyak lagi pada tahun mendatang.” Setelah itu *woka* digantung di bubungan bengkel.

Yang lain menyibukkan diri dengan mengukir model ujung tombak, pisau pemotong dan kapak dari kayu lunak. Setelah benda-benda tersebut diolesi dengan darah babi, benda-benda tersebut digantung pada busur (*pana*) (lihat gambar F di atas). *Pana* adalah busur yang terbuat dari bambu, panjangnya sekitar setengah meter dengan tali rotan atau usus ayam sebagai talinya. Busurnya dibelah di tengah dan bilah bambu disisipkan di sana sebagai anak panah. Pada ujung anak panah (*matanya*) ditancapkan kepala ayam; seikat bulunya (terkadang sayapnya) diikatkan pada ujung busur. Peralatan ini disebut *lamo*, “dewa, roh.” Ketika ditanya untuk apa, biasanya jawabannya adalah: “Kalau tidak digantung, besinya akan meleleh dan tidak bisa digunakan.” Ada pula yang mengatakan: “Orang yang menempa akan jatuh sakit.” Seperti halnya *woka*, busur dengan model ini diayunkan di atas kepala orang banyak dan kemudian digantung di balok langit-langit di tengah bengkel.

Sementara itu makanan telah dimasak dan ketika setiap orang telah mendapat gilirannya pada upacara yang dijelaskan mereka duduk untuk makan. Pada akhir upacara biasanya diadakan upacara lain yang diharapkan dapat membuat orang-orang mendapatkan tuak dan

hewan buruan dalam jumlah banyak di tahun mendatang. Hal ini dijelaskan di tempat lain ([XVIII, 30](#)).

29. Penggunaan besi secara ajaib.

Suku Toraja menganggap besi memiliki kekuatan magis yang besar. Banyak contoh mengenai hal ini dilaporkan dalam buku ini (lihat Indeks di bawah besi). Hal ini digunakan untuk menghilangkan efek berbahaya dari suara burung yang jahat dan pengaruh kekuatan yang membawa bencana. Untuk ini sepotong besi (biasanya pisau pemotong) harus selalu menjadi bagian dari pembayaran yang diberikan kepada orang yang telah melakukan pekerjaan ajaib yang berbahaya jika mereka telah melakukan kontak dengan roh, jiwa kematian dan kekuatan tak kasat mata lainnya.

Orang-orang Toraja percaya bahwa ia juga dapat meningkatkan efek besi dengan membuat *pamoso*, yang berarti “pemecah” dari besi tersebut. Tombak terbukti *pamoso*, misalnya dengan menusuk seluruhnya pada rusa yang terkena tombak tersebut; dengan pisau pemotong yang *pamoso* seseorang dapat membelah babi menjadi dua dengan sekali pukulan. Untuk membuat senjata *pamoso*, bisa dioles dengan kaki seribu (*tagai*, Julus) dan air perasan *kali-jawa* (*Jatropha curcas*) (Pebato). Yang lain membuat campuran jus lemon, hati ular piton (*duata, pola*) dan hati katak (*torowawa*), dan air dari bak pendingin bengkel. Semua ini dikocok hingga berbusa. Kemudian senjata tersebut dibakar dan dicelupkan ke dalam bak mandi tersebut, kemudian didiamkan selama tujuh hari agar tenaga (*mosonjs* (sic)) dapat menembus besi tersebut. Ketika seseorang kemudian mengeluarkan senjata dari bak mandi dan seekor ayam yang ditusuknya langsung mati, itu terbukti *pamoso*. Jika tidak, maka pengobatan diulangi.

30. Pengecoran tembaga.

Masyarakat Toraja Timur belum pernah berbuat banyak dalam hal pengecoran tembaga. Hanya sedikit yang memiliki karya seni ini dan ketika kami datang ke Sulawesi Tengah tidak ada satu pun dari mereka yang masih hidup. Mereka menirunya dari suku To Mori yang perapal tembaga yang terampil. Sesekali sekelompok kecil orang-orang ini melakukan perjalanan melalui darat dan mendirikan tenda mereka selama beberapa hari di sebuah desa untuk membuat hiasan tembaga bagi penduduknya. Masyarakat membawakan mereka beberapa benda tembaga yang diimpor melalui Mori dan Bungku ke daerah Poso berupa gong pecah-pecah, piring dan piring tembaga. Kastor tembaga memecahnya menjadi potongan-potongan kecil agar dapat dicairkan. Dahulu orang menimbun untuk keperluan ini *duits* (*Haantjesduiten* Belanda), yang dibawa dalam jumlah besar dari Singapura ke Sulawesi. Suku To Mori dulunya dibayar atas kerja mereka dengan barang-barang berbahan katun. Barang-barang berukuran besar, seperti satu set cincin pergelangan kaki (*langke*) dan set 30 atau 60 cincin lengan (*tinampa*) dibayar dengan seekor kerbau. Sekarang orang sudah terbiasa dengan uang, semuanya dibayar dengan uang.

Untuk melelehkan tembaga, orang mempunyai pot kecil yang terbuat dari tanah liat dan tembikar yang digiling halus dengan proses khusus; sisi pot ini tebalnya satu jari; pegangan dari bahan yang sama yang digunakan untuk mengangkatnya diletakkan di seberang bukaan. Tembaga terlebih dahulu dipanaskan di atas api arang lalu dicairkan.

Benda yang akan dibuat pertama-tama dibuat dari lilin dan mungkin dihias dengan gambar-gambar sederhana. Setelah itu ditutup dengan tanah liat supaya yang tersisa dua bukaan. Ketika tanah liat sudah kering, ben-

tuknya dibakar dalam api. Selama ini lilin meleleh dan mengalir keluar dari bentuknya (*dangea*). Yang terakhir ini kemudian diisi dengan tembaga cair; ketika sudah dingin, tanah liatnya terlepas darinya. Potongan yang tergantung pada cerat cetakan disebut *timpuso* dan dikikir; dalam kasus cincin lengan, cincin tersebut dipotong di tempat ini. Penyimpangan dikikis dan dihaluskan. Benda-benda yang biasa dicetak orang disebutkan dalam Bab. XX. Banyak dari benda tembaga ini diilustrasikan dalam Sarasin, Atlas, Pl. XIV, Gambar 4, 6-12.

31. Pembuatan perahu.

Secara umum orang Toraja mempunyai keahlian yang tinggi dalam pengerjaan kayu. Keterampilan ini terlihat juga dalam pembuatan kapal (*duanga*). Tentu saja suku-suku yang tinggal di sekitar danau dan sepanjang hilir Poso serta dekat pantailah yang memanfaatkan cabang industri ini. Perahu-perahu penghuni Danau memiliki bentuk dan kelayakan laut yang lebih rendah dibandingkan perahu-perahu di wilayah pesisir, mungkin karena masyarakat pesisir terpaksa lebih berhati pada pekerjaan ini karena bahaya yang ditimbulkan

oleh laut dan juga mereka telah belajar banyak dari orang asing yang lebih maju dalam bidang pembuatan perahu, seperti orang Bugis.

Kapal orang Toraja terdiri dari batang pohon yang dilubangi. Kapan pun orang Toraja, saat berjalan di hutan, melihat sebatang pohon besar, kemungkinan besar akan terlintas dalam benaknya untuk membuat kapal dari pohon itu. Ia kemudian mengatur bersama dua atau tiga orang warga desa untuk melakukan pekerjaan ini bersama-sama, entah kapal ini nantinya akan menjadi milik bersama, ataukah mereka saling membantu sehingga masing-masing mendapatkan perahunya sendiri.

Ada pohon yang batangnya lebih disukai dibuat perahu karena kayunya tidak cepat busuk di air; pohon-pohon ini adalah *lako* dan *uru* (*Michelia Celebica*). Namun pohon lain juga cocok untuk tujuan ini seperti *bala'ani*, *wenua* (*Octomeles Moluccana*), *kondongio*, dan lain-lain. Setelah sesaji sirih pinang dipersembahkan kepada roh pohon *bela*, pohon itu ditebang; Sungguh mengecewakan bila ternyata batangnya berlubang atau lapuk dari dalam sehingga tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya. Batangnya dipotong di bagian awal dahan karena seseorang tidak ingin ada simpul di kapalnya: simpul, kata mereka, akan menarik buaya untuk menyerang perahu.

Batang pohon dipotong rata pada sisi atas, setelah itu diberi bentuk luarnya. Bantuan api tidak banyak dibutuhkan untuk hal ini: semua pekerjaan dilakukan dengan kapak (*uase*) dan kapak (*baliu*, *wingku*). Yang terakhir dibuat dari kapak dengan memutar bilahnya di tengah sehingga

Kapal di Danau Poso.



ga ujung tombaknya melintang. Saat melubangi perahu, balok atau “bantal” (*tom-buku*) yang kemudian dilubangi dibiarkan di kedua sisinya. Blok-blok ini sangat berguna. Jika masyarakat ingin melengkapi kapalnya dengan cadik (*kalumani*) yang berguna terutama untuk navigasi sungai dengan jeram, dan lautnya, maka cadik tersebut diikat pada balok. Jika seseorang ingin menaiki kapalnya untuk menambah daya dukungnya maka penyangga sisi-sisinya dipasang di *tombuku*. Jika seorang nakhoda ingin memanfaatkan angin maka ia memasukkan tongkat ke dalam lubang dua balok yang letaknya saling ber-hadapan dan merentangkan sarungnya di antara tiang-tiang tersebut. Pelayaran jenis ini disebut *mopanawara*. Orang Toraja tidak mengetahui cara berlayar lainnya, kecuali ia telah belajar dari orang Bugis cara berlayar dengan layar persegi yang longgar.

Titik lemah batang pohon yang berlubang adalah pada bagian haluan dan buritan karena kayu pada bagian tengah batang cepat busuk. Orang-orang berusaha dengan berbagai cara untuk menghentikan kebocoran yang timbul di

Perahu didorong di sepanjang tepi danau yang airnya dangkal.



⁷ Lagu pengangkut ini disebut juga *iowe*, karena orang berhenti (*owe*) menarik setiap kali penyair melafalkan

sana. Bukaannya yang lebih kecil ditutup dengan kerokan dahan pohon aren, juga dengan cendawan yang tumbuh pada pohon enau. Seringkali gumpalan besar tanah liat ditempelkan pada bukaannya untuk mencegah masuknya air. Atau sehelai daun pelepah pohon sagu dipaku pada haluan dan bagian luarnya diikat dengan pasak kayu.

Ketika kapal sudah siap kecuali untuk penyelesaian akhir, pembuatnya memberitahukan kepada sesama penduduk desa dan suatu hari ditetapkan bagi para laki-laki untuk pergi ke hutan menuju tempat di mana kapal itu berada untuk menyeretnya ke air bersama-sama. Jalan menuju ke sana telah dibersihkan sebelumnya dan kayu-kayu melintang telah dipasang di atasnya untuk mengurangi gesekan. Rotan yang panjang dan tebal diikat pada potongan kayu yang dijepit di antara balok (*tombuku*) proa untuk dilakukan penarikan.

Selama pengangkutan, mereka biasanya menyanyikan sebuah lagu yang diimprovisasi oleh salah satu pria untuk acara tersebut. Ini disebut *mohaio*, serupa refrain *ohaio*, yang mana semua orang bergabung agar dapat menarik kapal pada saat yang bersamaan.⁷ Hal ini dilakukan sebagai berikut: Jika mereka sedang mengangkut lambung kapal menuruni lereng maka pengangkut akan berlari dengan cepat dan tidak ada kesempatan untuk bernyanyi. Namun jika mereka sampai pada bukit sehingga berkali-kali menarik tali rotan, barulah penyair mulai berimprovisasi. Oleh karena itu sebagian besar lagu peng-

sebuah baris. Para pengangkut kemudian bergabung dengan menahan diri dan menarik.

angkut dimulai dengan: “Kita sedang mendaki lereng,” atau kalimat serupa. Penyair pertamanya melafalkan sebuah baris; para pengangkut menjawab: *ohai*, sama dengan “ayo, maju”, dalam hal ini “angkat ho”, dan tarik tali secara bersamaan. Kemudian baris yang sama diulangi lagi dan dijawab, sebagai berikut:

Penyair:

Setu da mempone woto.

Sekarang kita sedang mendaki lereng.

Pengangkut:

Ohhai.

Angkat ho.

Penyair:

Setu da mempone woto.

Sekarang kita sedang mendaki lereng.

Pengangkut:

Ohai.

Angkat ho.

Penyair:

Tanue ndapakaroso.

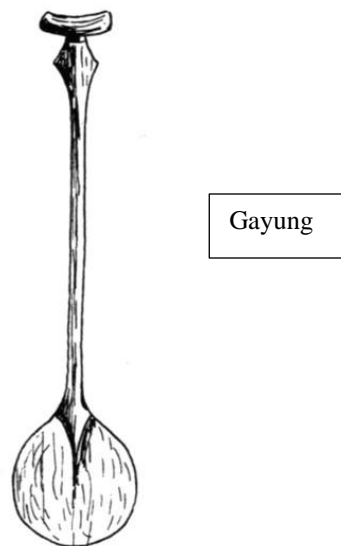
Tarik tali penarik dengan kuat.

Pengangkut:

Ohai. dll.

Angkat ho. dll.

Seringkali lagu-lagu para hauler kurang bermakna, kalau misalnya tidak ada orang yang pandai berimprovisasi. Namun jika ada beberapa ketua dalam kelompok yang mempunyai reputasi sebagai penyair topikal yang baik maka terkadang timbul persaingan dalam pembuatan syair. Namun biasanya, satu orang memegang lantai. Jika ia mengamati bahwa ia melakukannya dengan baik maka ia berpindah dari satu subjek ke subjek lainnya dan mampu



merentangkan puisinya hingga lambung kapal mencapai tempat yang semestinya.

Ketika kapal sudah mencapai air, selesailah: sisi-sisinya diberi lapisan tipis dan proa dibuat halus luar dan dalam. Untuk mencegah sisi-sisi proa saling membungkuk saat dikeringkan, belat (*tungkobi*) dipasang di ruang bagian dalam. Kadang-kadang sebuah perahu sengaja dipotong sedemikian rupa sehingga ujung-ujungnya saling membungkuk (*duanga ndang-ekesi*). Lebar perahu yang biasa adalah sepanjang lengan (*torada*).

Masyarakat juga membuat kano kecil untuk satu orang yang disebut *sombou*. Mereka digunakan secara eksklusif untuk memancing di kolam dan sungai. Nakhoda menggerakkan kapal kecilnya dengan gayung dengan pegangan pendek yang dipegangnya dengan satu tangan; di sisi lain dia memiliki pancing atau tali pancingnya. Kadang-kadang ia menggunakan dayung (*wose ngkoli*) dengan pisau di setiap ujung gagangnya. Sendok atau dayung biasa (*wose*) dimanipulasi dengan satu tangan di ujung gagang dan satu tangan lagi di tengahnya. Begitu ada kesempatan, orang Toraja meletakkan gayung dan tiang (*mobale*) kapalnya di sepanjang tepi sungai dan tepi danau atau laut.